

**PENGARUH UKURAN PERUSAHAAN, PROFITABILITAS, KUALITAS
ASET, DAN GCG TERHADAP PENGUNGKAPAN RISIKO PADA
PERBANKAN SYARIAH**

(Studi pada Bank Umum Syariah yang Terdaftar di OJK Periode 2012-2015)

SKRIPSI



Oleh

ACHMAD FIKRI MAULANA

NIM : 12520006

JURUSAN AKUNTANSI

FAKULTAS EKONOMI

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN)

MAULANA MALIK IBRAHIM

MALANG

2016

**PENGARUH UKURAN PERUSAHAAN, PROFITABILITAS, KUALITAS
ASET, DAN GCG TERHADAP PENGUNGKAPAN RISIKO PADA
PERBANKAN SYARIAH**

(Studi pada Bank Umum Syariah yang Terdaftar di OJK Periode 2012-2015)

SKRIPSI

Diusulkan untuk Penelitian Skripsi
Pada Fakultas Ekonomi Universitas Islam Negeri (UIN)
Maulana Malik Ibrahim Malang



O l e h

ACHMAD FIKRI MAULANA

NIM : 12520006

JURUSAN AKUNTANSI

FAKULTAS EKONOMI

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN)

MAULANA MALIK IBRAHIM

MALANG

2016

LEMBAR PERSETUJUAN

**PENGARUH UKURAN PERUSAHAAN, PROFITABILITAS, KUALITAS
ASET, DAN GCG TERHADAP PENGUNGKAPAN RISIKO PADA
PERBANKAN SYARIAH**

(Studi pada Bank Umum Syariah yang Terdaftar di OJK Periode 2012-2015)

SKRIPSI

Oleh

ACHMAD FIKRI MAULANA

NIM. 12520006

Telah Disetujui 13 Juni 2016

Dosen Pembimbing,



Ulf Kartika Oktaviana, SE., M.Ec., Ak., CA

NIP. 19761019 200801 2 011

Mengetahui :

Ketua Jurusan,



Nanik Wahyuni, SE., M.Si., Ak., CA

NIP 19720322 200801 2 005

LEMBAR PENGESAHAN

**PENGARUH UKURAN PERUSAHAAN, PROFITABILITAS, KUALITAS
ASET, DAN GCG TERHADAP PENGUNGKAPAN RISIKO PADA
PERBANKAN SYARIAH**

(Studi pada Bank Umum Syariah yang Terdaftar di OJK Periode 2012-2015)

SKRIPSI

Oleh

ACHMAD FIKRI MAULANA

NIM: 12520006

Telah Dipertahankan di Depan Dewan Penguji
Dan Dinyatakan Diterima Sebagai Salah Satu Persyaratan
Untuk Memperoleh Gelar Sarjana Ekonomi (SE)
Pada 27 Juni 2016

Susunan Dewan Penguji:

1. Ketua Penguji

Dr.H.Ahmad Djalaluddin.Lc.MA

NIP. 19730719 200501 1 003

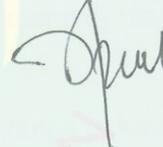
Tanda Tangan

()

2. Dosen Pembimbing/ Sekretaris

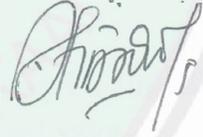
Ulfi Kartika Oktaviana, SE., M.Ec., Ak., CA

NIP.19761019 200801 2 011

()

3. Penguji Utama

Nina Dwi Setyaningsih, SE., MSA

()

Disahkan Oleh:
Ketua Jurusan,





Nanik Wahyuni, SE., M.Si., Ak. CA

NIP. 197203222008012005

SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Achmad Fikri Maulana
NIM : 12520006
Fakultas/Jurusan : Ekonomi/Akuntansi

Menyatakan bahwa “**Skripsi**” yang saya buat untuk memenuhi persyaratan kelulusan pada Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang, dengan judul:

PENGARUH UKURAN PERUSAHAAN, PROFITABILITAS, KUALITAS ASET, DAN GCG TERHADAP PENGUNGKAPAN RISIKO PADA PERBANKAN SYARIAH (STUDI PADA BANK UMUM SYARIAH YANG TERDAFTAR DI OJK PERIODE 2012-2015)

adalah hasil karya saya sendiri, bukan “**duplikasi**” dari karya orang lain.

Selanjutnya apabila di kemudian hari ada “**klaim**” dari pihak lain, bukan menjadi tanggung jawab Dosen Pembimbing atau pihak Fakultas Ekonomi, tetapi menjadi tanggung jawab saya sendiri.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya dan tanpa paksaan dari siapapun.

Malang, 16 Juni 2016
Hormat saya,

Achmad Fikri Maulana
NIM : 12520006

Persembahan

*Alhamdulillahirabbil'alamín, segala puji syukur ku panjatkan
kehadirat Allah SWT*

*Karya sederhana ini Ananda persembahkan kepada
Insan yang penulis cintai dan sayangi setelah Allah dan Rasul-Nya
Sepasang mutiara hati yang telah memancarkan cinta dan kasihnya
yang tak pernah usai sepanjang masa, yang selalu mengasihiku
setulus hati, Ibu tercinta (*Lailatul Rif'ah*) dan Bapak tersayang
(*Moh. Hambali*) serta Kakak ku (*Amalia Rizky Fidrotin*).*

*Seluruh keluargaku yang tanpa kenal lelah memberikan kasih
sayang, motivasi serta dukungan untuk mewujudkan cita-citaku
dalam mencapai Ridha Allah SWT*

*Kepada para Bapak Ibu Guru dan Dosen yang tiada pernah lelah
dalam mencurahkan segala ilmunya untuk membimbingku
Sahabat-sahabatku dan teman-teman Akuntansi angkatan 2012
Semua pihak yang telah membantu menyelesaikan skripsi ini. Semoga
Allah SWT memberikan rahmat dan kasih sayang-Nyakepada kita
semua. Aamin.*



MOTTO

Belajar, Berjuang, Bertakwa

KATA PENGANTAR



Segala puji syukur kami panjatkan kepada kehadiran Allah SWT, karena atas rahmat dan hidayah-Nya penulis bias menyelesaikan skripsi yang berjudul “Pengaruh Ukuran Perusahaan Profitabilitas Kualitas Aset Dan GCG Terhadap Pengungkapan Risiko Pada Perbankan Syariah”(Studi Pada bank Umum Syariah yang Terdaftar Di OJK Periode 2012-2015”.

Sholawat serta salam semoga tetap tercurahkan kepada Nabi besar Muhammad SAW, yang mana beliau telah membawa kita dari zaman jahiliyah menuju zaman yang penuh dengan ilmu pengetahuan dan keislaman ini.

Penulisan skripsi ini dimaksudkan untuk memenuhi persyaratan guna memperoleh gelar sarjana di Fakultas Ekonomi Jurusan Akuntansi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.

Penulis menyadari bahwa penulisan skripsi ini tidak akan terwujud dengan baik tanpa bantuan dari banyak pihak. Untuk itu penulis mengucapkan terimakasih yang tak terhingga kepada:

1. Bapak Prof. Dr. H. Mudjia Rahardjo, M.Si selaku Rektor Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang

2. Bapak Dr. H. Salim Al Idrus, MM., M.Ag selaku Dekan Fakultas Ekonomi Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang
3. Ibu Nanik Wahyuni, SE., M.Si., Ak., CA selaku Ketua Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang
4. Ibu Ulfi Kartika Oktaviana, SE., M.Ec., Ak., CA selaku dosen pembimbing skripsi yang selalu memberikan waktunya untuk membimbing dan memotivasi penulis dalam menyelesaikan skripsi.
5. Bapak Ibu dosen UIN malang dan seluruh staf karyawan Fakultas Ekonomi Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang
6. Seluruh keluarga besar akuntansi 2012 yang mendukung terutama anak-anak AKA yang selalu setia bersama di saat sulit mupun senang

Penulis menyadari dalam laporan ini masih jauh dari kesempurnaan. Oleh karena itu saran dan kritik positif yang membangun sangat kami harapkan dalam perbaikan untuk selanjutnya.

Malang, 15 Juni 2016,

Penulis

DAFTAR ISI

JUDUL	i
LEMBAR PERSETUJUAN	ii
LEMBAR PENGESAHAN	iii
SURAT PERNYATAAN	iv
MOTTO	v
KATA PENGANTAR	vi
PERSEMBAHAN	vii
DAFTAR ISI	viii
DAFTAR TABEL	ix
DAFTAR GAMBAR	x
ABSTRAK	xi
BAB I PENDAHULUAN	
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	6
1.3 Tujuan Penelitian	6
1.4 Manfaat Penelitian	7
BAB II	
TINJAUAN PUSTAKA	
2.1 Hasil-Hasil Penelitian terdahulu	8
2.2 Kajian Teoritis	14
2.2.1 Teori Stakeholder.....	14
2.2.2 Teori Keagenan.....	16
2.2.3 Laporan Tahunan	18
2.2.4 Bank Syariah.....	20
2.2.5 Risiko	24
2.2.5.1 Jenis – Jenis Risiko	26
2.2.6 Manajemen Risiko	41
2.2.7 Pengungkapan Risiko	44
2.2.7.1 Ukuran Perusahaan	47
2.2.7.2 Profitabilitas	47
2.2.7.3 Kualitas Aset.....	48
2.2.7.4 Good Corporate Governance	48
2.2.7.4.1 Mekanisme Dalam GCG.....	50
2.3. Kerangka Konseptual	51
2.3.1 Hipotesis Penelitian	52
BAB III METODOLOGI PENELITIAN	
3.1 Jenis dan Pendekatan Penelitian	57
3.2 Lokasi Penelitian.....	57
3.3 Populasi dan Sampel	58

3.4 Teknik Pengambilan Sampel	58
3.5 Data dan Jenis Data.....	60
3.6 Teknik Pengumpulan Data.....	60
3.7 Definisi Operasional Variabel	61
3.8 Analisis Data	65
3.8.1 Uji Asumsi Klasik.....	66
3.8.2 Analisis Regresi Linier Berganda	68
3.8.3 Uji Hipotesis	69
BAB IV PEMBAHASAN	
4.1 Gambaran Umum Obyek Penelitian	72
4.2 Analisis Data.....	74
4.2.1 Analisis Statistik Deskriptif	74
4.2.2 Uji Asumsi Klasik	78
4.2.2.1 Uji Multikolonieritas	78
4.2.2.2 Uji Heteroskodesitas	80
4.2.2.3 Uji Normalitas.....	82
4.2.2.4 Uji Autokolerasi.....	83
4.2.3 Uji Hipotesis	85
4.2.3.1 Uji Analisis Regresi Berganda.....	85
4.2.3.1 Uji F (Simultan).....	88
4.2.3.1 Uji T (Parsial)	90
4.2.3.1 Uji Koefisien Determinasi	91
4.3. Pembahasan Hasil Penelitian	91
4.3.1 Pembahasan Secara Simultan	92
4.3.2 Pembahasan Secara Parsial.....	92
BAB V PENUTUP	
5.1 Kesimpulan	108
5.2 Saran	111
DAFTAR PUSTAKA	
LAMPIRAN-LAMPIRAN	

DAFTAR TABEL

Tabel 2.1 Hasil-Hasil Penelitian Terdahulu	11
Tabel 3.1 Kriteria Pengambilan sampel	59
Tabel 3.2 Sampel Penelitian	59
Tabel 3.3 Jenis Resiko	61
Tabel 4.1 Statistik deskriptif	75
Tabel 4.2 Hasil Uji Multikolonieritas	79
Tabel 4.3 Hasil Uji Heteroskodesititas	81
Tabel 4.4 Hasil Uji Normalitas	83
Tabel 4.5 Hasil Uji Autokorelasi	84
Tabel 4.6 Uji Regresi Berganda	85
Tabel 4.7 Hasil Uji F (Simultan)	89
Tabel 4.8 Hasil Uji T (Parsial)	90
Tabel 4.9 Hasil Uji R ²	91

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Kerangka konseptual	51
--------------------------------------	----



ABSTRAK

Achmad Fikri M, 2016, SKRIPSI Judul: “Pengaruh Ukuran Perusahaan, Profitabilitas, Kualitas Aset, dan GCG Terhadap Pengungkapan Risiko pada Perbankan Syariah (Studi Padabank Umumsyariah Yang Terdaftar Di OJK Periode 2012-2015)

Pembimbing : Ulfi Kartika Oktaviana, SE.,M.Ec.,Ak.,CA

Kata kunci : Pengungkapan Risiko, Ukuran Perusahaan, Profitabilitas, Kualitas Aset, GCG

Dalam perbankan syariah tidak lepas dari risiko perusahaan sehingga di perlukan pengelolaan risiko yang baik dari internal maupun eksternal perusahaan selain itu juga di perlukan laporan pengungkapan risiko untuk menerangkan kepada stakeholder tentang risiko dalam perusahaan, sehingga mempermudah dalam menilai dan melakukan perencanaan kedepan serta bisa menghindari kemungkinan yang tidak diinginkan. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh dari Ukuran Perusahaan, Profitabilitas, Kualitas Aset, dan GCG Terhadap Pengungkapan Risiko pada Perbankan Syariah

Penelitian ini adalah penelitian kuantitatif dengan menggunakan data sekunder berupa laporan tahunan Bank Umum Syariah di Indonesia periode 2012-2015 sampel yang di gunakan berjumlah 10 Bank umum syariah. metode yang di gunakan dalam meneliti pengungkapan risiko adalah *content analysis* dengan penjelasan berupa identifikasi, pengukuran, pemantauan dan pengendalian terhadap masing-masing resiko. model yang regresi yang di gunakan adalah analisis regresi berganda dengan menggunakan *SPSS 16*

Hasil penelitian menunjukkan bahwa ukuran perusahaan, profitabilitas, kualitas Aset dan jumlah komisaris independen berpengaruh secara signifikan terhadap pengungkapan risiko pada perbankan syariah sedangkan jumlah dewan komisaris, jumlah dewan direksi, kepemilikan institusional, dan kepemilikan publik tidak berpengaruh terhadap pengungkapan risiko pada perbankan syariah

ABSTRAK

Maulana Ahmad Fikri, 2016, Thesis Title: "Effects of Company Size, Profitability Asset Quality and GCG towards Risk Disclosure on the Islamic Banking (Studies in islamic bank Listed on the OJK Period 2012 2015)

Adviser : Ulfi Kartika Oktaviana, SE.,M.Ec.,Ak.,CA

Key words : Risk Disclosure, Company Size, Profitability, Asset Quality, GCG

In Islamic banking is not free from the risk of the company, so in need of risk management both for internal and external company but it is also in need of disclosure statements of risk to explain to stakeholders about risk in the company, making it easier to assess and forward planning and can avoid possible unwanted. The purpose of this study was to determine the effect of Company Size, Profitability, Asset Quality, and Good Corporate Governance towards Risks Disclosure to Islamic Banking

This research is quantitative research and using secondary data form of an annual report on Islamic Banks in Indonesia for the period 2012-2015 samples used amounted to 10 Islamic commercial Bank. the methods used in researching the risk disclosures are content analysis with explanations form of identification, measurement, monitoring and control of each risk. Regression models were used is multiple regression analysis using SPSS 16

The results showed that company size, profitability, asset quality and the number of independent directors significantly affect the risk disclosures in Islamic banking while the number of commissioners, the number of board of directors, institutional ownership, and public ownership does not affect the risk disclosures in Islamic banking.

الملخص

مولانا أحمد فكري، 2016، البحث الجامعي. عنوان "آثار حجم الشركة، الربحية، جودة الأصول و GCG على إفصاح المخاطر في الخدمات المصرفية الإسلامية (البحث في الخدمات المصرفية الإسلامية المسجلة في OJK الفترة 2012-2015) في المشرف: ألفي كارتيا أوكتافيانا الماجيستر
كلمات البحث: إفصاح المخاطر، حجم الشركة، الربحية، جودة الأصول، GCG

في الخدمات المصرفية الإسلامية لا يخلو من المخاطر للشركة حيث المحتاج إلى الإدارة الجيدة للمخاطر من شركة الداخلية أو الخارجية ولكنها أيضا المحتاجة إلى بيانات الإفصاح عن المخاطر لشرح لأصحاب المصلحة حول المخاطر في الشركة، مما يجعل من الأسهل لتقييم والتخطيط للمستقبل فضلا قدرة تماما لتجنب الأمكانية غير المرغوبة فيه. وكان الغرض من هذا البحث هو معرفة تأثير حجم الشركة، الربحية، جودة الأصول و GCG على الإفصاح عن المخاطر في الخدمات المصرفية الإسلامية
هذا البحث هو البحث الكمية باستخدام البيانات الثانوية من التقارير السنوية للمصارف الإسلامية في إندونيسيا للفترة 2012-2015 العينات المستخدمة بلغت 10 بنك التجاري الإسلامي. الطريقة المستخدمة في البحث عن إفصاحات المخاطر هي تحليل المحتوى مع شكل تعليل تحديد وقياس و مراقبة وسيطرة كل خطر. الانحدار استخدمت للنماذج هو تحليل الانحدار المتعدد باستخدام SPSS 16.
وأظهرت نتائج البحث أن حجم الشركة والربحية وجودة الأصول وعدد من المديرين المستقلين تؤثر تأثيرا كبيرا على إفصاحات المخاطر في الخدمات المصرفية الإسلامية في حين أن عددا من المفوضين، وعدد من مجلس الإدارة، والملكية المؤسسية، والملكية العامة لا تؤثر على إفصاحات المخاطر في الخدمات المصرفية الإسلامية.

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Bank merupakan lembaga yang menjadi sorotan utama masyarakat, karena bank merupakan tempat masyarakat dalam melakukan banyak transaksi keuangan. Sebagai lembaga yang bersandar pada kepercayaan masyarakat, perbankan syariah jugamemiliki tingkat risiko yang tinggi dalam hal finansial atau keuangan .Risiko yang mungkin timbul dalam perbankan bisa di sebabkan dari internal perusahaan seperti adanya risiko kredit macet yang di sebabkan pemberian dan pemantauan kredit tidak terlaksana dengan baik.

Apabila bank mengalami kredit macet maka hal ini dapat mempengaruhi likuiditas bank, likuiditas bank yang menurun menyebabkan turunnya kepercayaan masyarakat yang mengakibatkan terjadinya penarikan dana nasabah dalam jumlah besar yang biasa di sebut *rush*, hal ini akan berdampak pada kelangsungan hidup bank itu sendiri.Seperti kredit macet yang terjadi di bank mutiara di tahun 2013 dengan total kredit bermasalah per September 2013 tercatat sebesar Rp 1,02 triliun. Berawal dari lima debitur bank yang tiba-tiba menghentikan cicilan pembayarannya pada Mei 2013. Debitur tersebut adalah PT Selalang Prima International, PT Polymer Spectrum Sentosa, PT Trio Irama serta PT Catur Karya Manunggal (CKM). Keempat perusahaan tersebut tergabung dalam grup PT Trans Pacific Petrochemical Indotama (TPPI) dengan nilai total pinjaman ke Bank Mutiara Rp 411,5 miliar. Debitur lainnya adalah

perusahaan milik Robert Tantular yang merupakan mantan pemilik Bank Century, yakni PT Enerindo dengan nilai kredit sebesar Rp 174,6 miliar. (Rachman, 2013)

Belajar dari kasus yang terjadi dimana manajemen belum mengelola risiko dengan baik, maka pemerintah melalui lembaganya antara lain: BI, OJK, dan Bapepam, mewajibkan manajemen perbankan untuk mengungkapkan apa yang sudah dilakukan perbankan dalam pengendalian risiko. Tujuan dari pengungkapan risiko adalah untuk menerangkan kepada stakeholder tentang risiko dalam perusahaan, sehingga mempermudah dalam menilai dan melakukan perencanaan kedepan serta bisa menghindari kemungkinan yang tidak diinginkan. Pengungkapan manajemen risiko pada perusahaan ini juga bermanfaat untuk memonitor risiko dan mendeteksi potensi masalah sehingga dapat melakukan tindakan lebih awal agar masalah tersebut tidak terjadi (Linsley, 2006). Pentingnya pengungkapan risiko sebenarnya sudah didukung sejak tahun 1998 di dunia, yang berawal dari *Institute of Chartered Accountants in England and Wales* (ICAEW) yang mempublikasikan sebuah *discussion paper* berjudul “*Financial Reporting of Risk – Proposals for a Statement of Business Risk*”. ICAEW menyarankan kepada direksi untuk menyediakan informasi manajemen risiko pada laporan tahunan untuk memfasilitasi para *stakeholder* (Taures, 2011).

Beberapa aturan yang menerangkan bahwa risiko perusahaan perlu untuk diungkapkan yakni dalam peraturan Nomor 13/23/Pbi/2011 tentang penerapan manajemen risiko bagi bank umum syariah dan unit usaha syariah yang menyebutkan bahwa bank wajib menerapkan manajemen risiko secara efektif. yakni risiko kredit, risiko pasar, risiko likuiditas, risiko operasional, risiko hukum, risiko reputasi, risiko strategis, risiko kepatuhan, risiko imbal hasil (*rate of return risk*), risiko investasi

(*equity investment risk*).Pengungkapan tersebut merupakan pengungkapan wajib yang harus di ungkapkan dalam annual report nya.(BI.2011). Selain itu, otoritas jasa keuangan (OJK) juga menerbitkan peraturan tentang penilaian kesehatan bank umum syariah (BUS) dan unit usaha syariah (UUS) yang di dalamnya juga pengungkapan di bidang manajemen risiko dengan tujuan peningkatan transparansi dalam pengungkapan risiko. (OJK.2014).

Dalam PSAK 60 juga menerangkan maksud dari pengungkapan risiko yakni Entitas mengungkapkan informasi yang memungkinkan para pengguna laporan keuangan untuk mengevaluasi jenis dan cakupan jenis risiko yang timbul dari instrumen keuangan yang mana entitas terekspos pada akhir periode pelaporan (IAI 2015) Risiko yang di ungkapkan terbagi menjadi 2 yaitu risiko kualitatif dan kuantitatif, dalam risiko kualitatif menerangkan penjelasan dari risiko yang timbul meliputi, Eksposur atau obyek yang rentan terhadap resiko dan berdampak pada kinerja perusahaan apabila resiko yang diprediksi benar-benar terjadi baik internal perusahaan maupun eksternal perusahaan dan timbulnya risiko ,Tujuan dan kebijakan dalam menantisipasi resiko,serta proses pengelolaan risiko dan metode untuk mengukurnya, juga perubahan atas risiko tersebut, sedangkan dalam kuantitatif ada beberapa risiko yang timbul yakni risiko kredit,risiko likuiditas dan risiko pasar (IAI 2015)

Penelitian terdahulu yang meneliti pada perusahaan non keuangan yakni Linsey (2006) mencoba menganalisis laporan risiko dalam perusahaan di Inggris (UK) hasil dari penelitian menunjukkan ukuran perusahaan berpengaruh secara signifikan dengan luas pengungkapan risiko. Amran (2009) meneliti kembali hal yang sama pada laporan

perusahaan di Malaysia dengan menambahkan variabel *leverage*, dalam penelitiannya menunjukkan hasil *leverage* tidak signifikan terhadap *risk disclosure* sedangkan ukuran dan jenis industri signifikan mempengaruhi *risk disclosure* hasil yang berbeda ditunjukkan Gessy (2012) dengan menambahkan beberapa variabel menunjukkan bahwa *leverage* dan struktur kepemilikan berpengaruh positif pada pengungkapan manajemen risiko sedangkan jenis industri, profitabilitas dan ukuran perusahaan tidak berpengaruh pada pengungkapan risiko. Kemudian Utomo (2014) menganalisis determinan pengungkapan risiko. Variabel yang digunakan ialah struktur kepemilikan yang terkonsentrasi, komisaris independen, *leverage*, jenis industri, frekuensi rapat dewan komisaris. Hasil penelitian menunjukkan bahwa struktur kepemilikan, komisaris independen dan komite audit tidak berpengaruh secara signifikan terhadap pengungkapan risiko, sedangkan *leverage*, jenis industri, dan frekuensi rapat dewan komisaris berpengaruh secara signifikan positif terhadap pengungkapan risiko.

Untuk perbankan konvensional dari Firdaus (2014) menggunakan *leverage* profitabilitas dan struktur kepemilikan publik, menunjukkan hasil yang diungkapkan ialah, *leverage* dan struktur kepemilikan memiliki pengaruh positif terhadap pengungkapan risiko sedangkan profitabilitas tidak memiliki pengaruh pada pengungkapan risiko. Angela (2015) lebih berkonsentrasi dengan GCG dengan menganalisis Efek Mekanisme *Good Corporate Governance* terhadap Manajemen Risiko dalam Pembentukan Kinerja Perbankan hasil yang dapat menunjukkan jumlah dewan direksi berpengaruh signifikan terhadap *credit risk* dan *natural hedging strategy*, kepemilikan institusional dan kepemilikan publik berpengaruh signifikan

terhadap *interest rate risk* dan *natural hedging strategy*. Sedangkan, untuk variabel pengukur manajemen risiko, semuanya berpengaruh signifikan terhadap kinerja perbankan

Dalam perbankan syariah penelitian dilakukan oleh Sari (2015) yang meneliti tentang karakteristik bank terhadap kinerja keuangan dan profil risiko terhadap pengungkapan risiko menunjukkan bahwa kualitas aset, ukuran perusahaan dan kecukupan modal memiliki pengaruh pada manajemen risiko sedangkan likuiditas tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap pengungkapan manajemen risiko, kemudian penelitian dari Nugroho (2012) dengan variabel profitabilitas, efisiensi dan total aset menerangkan bahwa profitabilitas, efisiensi dan total aset memiliki pengaruh yang signifikan terhadap tingkat pengungkapan risiko

Perbedaan dari penelitian terdahulu ialah, peneliti mencoba menggunakan beberapa variabel yang ada yakni ukuran perusahaan (Size), profitabilitas (ROA) kualitas aset (NPF), dan mekanisme GCG yakni; jumlah dewan komisaris, jumlah dewan direksi, Jumlah dewan komisaris independen, kepemilikan institusional, dan kepemilikan public, dan pengungkapan risiko sesuai dengan PBI no 23 Tahun 2011 yakni 10 pengungkapan risiko yang wajib di ungkapkan perbankan syariah yang mencakup identifikasi, pengukuran, pemantauan, dan pengendalian terhadap setiap item risiko. dari perbedaan tersebut maka penelitian mencoba mengangkat judul **“Pengaruh Ukuran Perusahaan Profitabilitas Kualitas Aset Dan GCG Terhadap Pengungkapan Risiko pada Perbankan Syariah” (Studi pada Bank Umum Syariah yang Terdaftar Di OJK Periode 2012-2015)**

1.2. Rumusan Masalah

1. Apakah ukuran perusahaan berpengaruh secara signifikan terhadap pengungkapan risiko pada perbankan syariah ?
2. Apakah profitabilitas berpengaruh secara signifikan terhadap pengungkapan risiko pada perbankan syariah ?
3. Apakah kualitas aset berpengaruh secara signifikan terhadap pengungkapan risiko pada perbankan syariah ?
4. Apakah Mekanisme *Good Corporate Governance* berpengaruh secara signifikan terhadap pengungkapan risiko pada perbankan syariah. ?

1.3. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui apakah ukuran perusahaan berpengaruh secara signifikan terhadap pengungkapan risiko pada perbankan syariah
2. Untuk mengetahui apakah profitabilitas berpengaruh secara signifikan terhadap pengungkapan risiko pada perbankan syariah
3. Untuk mengetahui apakah kualitas laba berpengaruh secara signifikan terhadap pengungkapan risiko pada perbankan syariah
4. Untuk mengetahui apakah Mekanisme *Good Corporate Governance* berpengaruh secara signifikan terhadap pengungkapan risiko pada perbankan syariah

1.4. Manfaat penelitian

Kegunaan Teoritis

1. Penelitian ini diharapkan mampu memberikan bukti empiris adanya pengaruh pengaruh ukuran perusahaan profitabilitas kualitas aset dan GCG terhadap pengungkapan risiko pada perbankan syariah
2. Penelitian ini diharapkan menjadi referensi bagi peneliti sejenis dalam rangka mengembangkan ilmu pengetahuan khususnya di bidang perbankan syariah.

Kegunaan Praktis

1. Memberikan informasi tambahan bagi pengguna laporan keuangan khususnya investor untuk mengambil keputusan yang berkaitan dengan kinerja perbankan Syariah dan informasi tentang pengaruh ukuran perusahaan profitabilitas kualitas aset dan GCG terhadap pengungkapan risiko pada perbankan syariah

2.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

2.1. Hasil-Hasil Penelitian terdahulu

Linsey (2006) mencoba menganalisis laporan risiko dalam perusahaan di Inggris (UK) melalui laporan dengan variabel ukuran perusahaan (kapitalisasi pasar dan *turn over*) dan tingkat risiko perusahaan. Hasil dari penelitian menunjukkan Ukuran perusahaan berhubungan secara signifikan dengan luas pengungkapan risiko. Kemudian Amran (2009) mencoba meneliti mengenai laporan pengungkapan manajemen risiko pada laporan tahunan pada perusahaan di Malaysia menunjukkan hasil *leverage* tidak signifikan terhadap *risk disclosure* sedangkan ukuran dan jenis industri berpengaruh signifikan terhadap *risk disclosure*. Gessy (2012) meneliti hal yang sama dengan menambahkan beberapa variabel yang berbeda. Hasil dari penelitian tersebut menunjukkan bahwa *laverage* dan struktur kepemilikan berpengaruh positif terhadap pengungkapan manajemen risiko sedangkan jenis industri, profitabilitas dan ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap pengungkapan risiko.

Kemudian Utomo (2014) mencoba menganalisis determinan pengungkapan risiko. Variabel yang digunakan ialah; struktur kepemilikan yang terkonsentrasi, komisaris independen, *leverage*, jenis industri dan frekuensi rapat dewan komisaris. Hasil penelitian menunjukkan bahwa struktur kepemilikan, komisaris independen dan Komite Audit tidak berpengaruh secara signifikan terhadap pengungkapan risiko, sedangkan *leverage*, jenis industri, dan frekuensi rapat dewan komisaris berpengaruh

secara signifikan positif terhadap pengungkapan risiko hasil yang sama dengan Amran (2009) dalam hal leverage

Firdaus (2014) mencoba meneliti tentang pengaruh *leverage*, profitabilitas dan struktur kepemilikan publik terhadap *risk Management Disclosure* pada perbankan konvensional dengan variabel yang di gunakan ialah *leverage*(DAR), profitabilitas(NPM) dan struktur kepemilikan saham publik dengan menggunakan metode content analysis. Hasil dari penelitian tersebut menunjukkan *Leverage* dan struktur kepemilikan berpengaruh positif terhadap pengungkapan risiko, Sedangkan profitabilitas tidak berpengaruh terhadap pengungkapan risiko. Sedangkan, Angela (2015) lebih berkonsentrasi dengan GCG dengan menalisis Efek Mekanisme *Good Corporate Governance* terhadap manajemen risiko dalam pembentukan kinerja Perbankan hasil yang di dapat menunjukkan jumlah dewan direksi berpengaruh signifikan terhadap *credit risk* dan *natural hedging strategy*, kepemilikan institusional dan kepemilikan publik berpengaruh signifikan terhadap *interest rate risk* dan *natural hedging strategy*. Sedangkan, untuk variabel pengukur manajemen risiko, semuanya berpengaruh signifikan terhadap kinerja perbankan

Untuk perbankan syariah Nugroho (2012) meneliti tentang pengaruh profitabilitas, efisiensi, dan total aset terhadap tingkat pengungkapan risiko operasional bank umum Syariah di Indonesia pada 2004-2011 dengan variabel penelitian yakni Profitabilitas (ROE) Efisiensi (BOPO) Total asset (LOGTA) hasil yang di peroleh menunjukkan profitabilitas, efisiensi, dan total aset memiliki pengaruh yang signifikan terhadap tingkat pengungkapan risiko operasional bank umum syariah di Indonesia .Sari (2015) yang meneliti tentang pengaruh karakteristik bank terhadap kinerja

keuangan dan profil risiko perbankan syariah indonesia dengan dimediasi oleh pengungkapan manajemen risiko pada 11 bank syariah dan 21 unit usaha syariah dengan variabel yang di gunakan ialah kualitas aset produktif (NPF), likuiditas (FDR), ukuran perusahaan (Size), dan kecukupan modal (CAR) metode analisis yang di gunakan ialah content analysis dengan menggunakan smartPLS untuk analisis statistik. Hasil dari penelitian terebut menunjukkan bahwa kinerja keuangan dan profil risiko menunjukan variabel kualitas aset produktif, ukuran perusahaan, dan kecukupan modal memiliki pengaruh terhadap pengungkapan manajemen risiko sedangkan likuiditas tidak memiliki pengaruh yang signifikan



Tabel 2.1
Hasil-Hasil Penelitian Terdahulu

Nama,Tahun,Judul	Variabel	Analisis	Hasil
Amran. (2009) <i>Risk Reporting: An exploratory study on risk management disclosure in Malaysia annual reports</i>	Risk Disclosure (V.Dependen) Leverage, Ukuran Perusahaan, dan Jenis Industri (V.Independen)	<i>Content Analysis</i>	Leverage tidak signifikan terhadap <i>risk disclosure</i> Ukuran dan jenis industri signifikan mempengaruhi <i>risk disclosure</i>
Angela (2015) Analisis Efek Mekanisme <i>Good Corporate Governance</i> terhadap Manajemen Risiko dalam Pembentukan Kinerja Perbankan	Variabel untuk GCG jumlah dewan komisaris, jumlah dewan direksi, proporsi komisaris independen, kepemilikan institusional dan kepemilikan public Variabel pengukur manajemen risiko bank terdiri dari <i>interest rate risk, credit risk, natural hedging strategy, dan solvency/capital risk</i> . Sedangkan, kinerja perbankan diukur dengan <i>return on equity</i> .	<i>Structural Equation Modeling</i>	Jumlah dewan direksi berpengaruh signifikan terhadap <i>credit risk</i> dan <i>natural hedging strategy</i> , kepemilikan institusional dan kepemilikan publik berpengaruh signifikan terhadap <i>interest rate risk</i> dan <i>natural hedging strategy</i> . Sedangkan, untuk variabel pengukur manajemen risiko, semuanya berpengaruh signifikan terhadap kinerja perbankan
Firdaus (2014) Pengaruh Leverage, Profitabilitas Dan Struktur Kepemilikan Publik Terhadap Risk	<i>Leverage(DAR), Profitabilitas(NPM), Struktur Kepemilikan Saham publik</i>	Content analysis dengan analisis regresi berganda	Laverage dan struktur kepemilikan berpengaruh positif terhadap

Management Disclosure	risk management Disclosure		pengungkapan risiko, Sedangkan profitabilitas tidak berpengaruh terhadap pengungkapan risiko
gessy (2012) Analisis faktor yang mempengaruhi manajemen resiko Studi Empiris pada Laporan Tahunan Perusahaan-Perusahaan Non-Keuangan yang Terdaftar di BEI Tahun 2010)	<i>Leverage, Jenis industri, profitabilitas, size, Struktur kepemilikan public</i>	Kuantitatif deskriptif Content analysis dengan analisis regresi berganda	Leverage dan struktur kepemilikan berpengaruh positif pada pengungkapan manajemen risiko. Sedangkan size,
Linsey (2006) <i>Risk reporting: A study of risk disclosures in the annual reports of UK companies</i>	Ukuran perusahaan (Kapitalisasi pasar dan turn over) Tingkat risiko perusahaan (<i>Gearing Ratio, Asset Cover, book to market value of equity, beta factor, quiscore, bie, index and eco value21™ Rating model</i>)		(1) Ukuran perusahaan berhubungan secara signifikan dengan luas pengungkapan risiko. (2) Hanya <i>bie</i> Index dan the <i>eco value</i> 21™ Rating Model yang mewakili tingkat risiko perusahaan yang berhubungan secara signifikan dengan pengungkapan risiko
Nugroho (2012) Pengaruh profitabilitas, efisiensi, dan total aset terhadap tingkat pengungkapan risiko operasional bank umum Syariah di Indonesia pada 2004-2011	Profitabilitas (ROE) Efisiensi (BOPO) Total aset (LOGTA)	regresi linear fixed effect	profitabilitas, efisiensi, dan total aset memiliki pengaruh yang signifikan terhadap tingkat pengungkapan risiko operasional

			bank umum syariah di Indonesia
Sari (2015) Pengaruh Karakteristik Bank Terhadap Kinerja Keuangan Dan Profil Risiko Perbankan Syariah Indonesia Dengan Dimediasi Oleh Pengungkapan Manajemen Risiko	kualitas aset produktif (NPF), likuiditas (FDR), ukuran perusahaan (Size), dan kecukupan modal (CAR)	Analisis regresi berganda	kinerja keuangan dan profil risiko menunjukkan variabel kualitas aset produktif, ukuran perusahaan, dan kecukupan modal memiliki pengaruh terhadap pengungkapan manajemen risiko sedangkan likuiditas tidak memiliki pengaruh yang signifikan
Utomo (2014) Determinan Pengungkapan Risiko Pada Perusahaan Nonkeuangan Di Indonesia	Struktur kepemilikan yang terkonsentrasi ,Komisaris independen, Leverage ,Jenis industri, Frekuensi rapat dewan komisaris	Content analysis dengan analisis regresi berganda	struktur kepemilikan yang terkonsentrasi tidak berpengaruh signifikan negatif terhadap pengungkapan risiko

Sumber : Data di olah oleh peneliti 2016

Perbedaan dari penelitian ini dengan beberapa penelitian sebelumnya ialah, peneliti mencoba menggunakan beberapa variabel yang ada yakni ukuran perusahaan (Size), profitabilitas (ROA) kualitas aset (NPF), dan mekanisme GCG yakni; jumlah dewan komisaris, jumlah dewan direksi, Jumlah dewan komisaris independen, kepemilikan institusional, dan kepemilikan public, dan pengungkapan risiko sesuai

dengan PBI no 23 Tahun 2011 yakni 10 pengungkapan risiko yang wajib di ungkapkan perbankan syariahmenca ngkup identifikasi, pengukuran, pemantauan, dan pengendalian terhadap setiap item risiko

2.2. Kajian teoritis

2.2.1. Teori Stakeholder

Teori stakeholder mengatakan bahwa perusahaan bukanlah entitas yang hanya beroperasi untuk kepentingan sendiri namun harus mampu memberikan manfaat bagi stakeholdernya. Dengan demikian, keberadaan suatu perusahaan sangat dipengaruhi oleh dukungan yang diberikan oleh stakeholder perusahaan tersebut (Ghozali dan Chariri, 2007) Stakeholder pada dasarnya dapat mengendalikan atau memiliki kemampuan untuk mempengaruhi pemakaian sumber-sumber ekonomi yang digunakan perusahaan. Kemampuan tersebut dapat berupa kemampuan untuk membatasi pemakaian sumber ekonomi yang terbatas (modal dan tenaga kerja), akses terhadap media yang berpengaruh, kemampuan untuk mengatur perusahaan, atau kemampuan untuk mempengaruhi konsumsi atas barang dan jasa yang dihasilkan perusahaan. Oleh karena itu ketika stakeholder mengendalikan sumber ekonomi yang penting bagi perusahaan, maka perusahaan akan bereaksi dengan cara memuaskan keinginan stakeholder termasuk dalam hal kelengkapan dalam informasi perusahaan”

Berdasarkan teori stakeholder, perusahaan yang memiliki tingkat risiko yang tinggi, akan mengungkapkan lebih banyak informasi risiko untuk menyediakan pembenaran dan penjelasan mengenai apa yang terjadi dalam perusahaan (Amran, et al., 2009). Hal ini berarti, semakin tinggi tingkat risiko perusahaan, semakin banyak

pula pengungkapan informasi risiko yang harus dilakukan perusahaan. Selanjutnya, perusahaan yang mengungkap lebih banyak informasi risiko, akan menemukan bahwa pasar mengerti lebih baik mengenai posisi risiko perusahaan dan perusahaan kemudian dianggap berisiko lebih kecil dari sebelumnya (ICAEW, 1999 dalam Linsley dan Shrives, 2006). Artinya, perusahaan yang lebih banyak mengungkap informasi risiko akan dianggap lebih tidak berisiko dari pada perusahaan yang mengungkapkan lebih sedikit informasi risiko

Stakeholder dalam islam, adalah berbagai pihak yang memiliki hak dengan risiko akibat dari tindakan perusahaan baik secara sukarela maupun tidak. Sehingga stakeholder bukan hanya karena mereka yang berhubungan terkait secara implisit sebenarnya memiliki keterkaitan dengan aktifitas perusahaan. Selanjutnya, Islam mewajibkan setiap umatnya untuk saling menghormati satu sama lain dalam hal ini jika di implementasikan dengan perusahaan maka diharuskan untuk menghormati bagi siapa saja stakeholder yang mungkin memiliki keterkaitan dengan aktifitas perusahaan.

Pada hakikatnya, kontrak secara implisit inilah yang menjadi inti dari syariah islam. Ketika manusia di tunjuk menjadi khalifa di muka bumi, maka secara otomatis setiap manusia itu sendiri memiliki kontrak yang implisit dengan Tuhannya pada setiap aktifitas yang di lakukan. Ada kewajiban dan tanggung jawab yang dipikul oleh setiap manusia untuk mewujudkan ketaannya kepada tuhan. Kegagalan dalam pencapaiannya berarti ia telah berkhianat dan akan merasakan konsekuensinya di dunia dan akhirat. dalam surt ash shaff ayat 4 yakni:

إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الَّذِينَ يُقَاتِلُونَ فِي
سَبِيلِهِ صَفًّا كَأَنَّهُمْ بُنِيَتْ مَرَّضُونَ ۚ

Sesungguhnya Allah menyukai orang yang berperang di jalan-Nya dalam barisan yang teratur seakan-akan mereka seperti suatu bangunan yang tersusun kokoh

Dalam tafsir Ibnu Katsir dijelaskan bahwa ayat tersebut merupakan pemberitaan dari Allah yang menyatakan kecintaannya pada hamba-hambanya yang beriman apabila dalam berperang dengan teratur menghadapi musuh Allah dalam medan pertempuran mereka berperang di jalan Allah melawan orang-orang kafir terhadap Allah agar kalimat Allah yang tertinggi dan agamanyalah yang menang lagi menang lagi berada di atas agama-agama yang lainnya.

Dari tafsir di atas diimplementasikan bahwa jika kita saling bekerja sama serta dukungan dari stakeholdernya tentu akan membentuk suatu perusahaan yang kokoh dan sulit untuk ambruk karena setiap kerjasama dan solidaritas antar sesama membentuk sebuah barisan yang teratur dan kokoh hal demikian yang tercermin dalam stakeholder teori.

2.2.2. Teori keagenan

Teori keagenan menjelaskan tentang pentingnya pemilik perusahaan (pemegang saham) untuk menyerahkan pengelolaan perusahaan kepada tenaga-tenaga profesional (*agents*) yang lebih mengerti dalam menjalankan bisnis sehari-hari. Tujuan dari dipisahkannya pengelolaan dari kepemilikan perusahaan, yaitu agar pemilik perusahaan memperoleh keuntungan yang semaksimal mungkin dengan biaya yang seefisien mungkin

dengan dikelolanya perusahaan oleh tenaga-tenaga profesional. Mereka, para tenaga-tenaga profesional, bertugas untuk kepentingan perusahaan dan memiliki keleluasaan dalam menjalankan manajemen perusahaan, sehingga dalam hal ini para profesional tersebut berperan sebagai *agents*-nya pemegang saham. Semakin besar perusahaan yang dikelola memperoleh laba semakin besar pula keuntungan yang didapatkan *agents*. Sementara pemilik perusahaan (pemegang saham) hanya bertugas mengawasi dan memonitor jalannya perusahaan yang dikelola oleh manajemen serta mengembangkan sistem insentif bagi pengelola manajemen untuk memastikan bahwa mereka bekerja demi kepentingan perusahaan (Adrian Sutedi, 2011:13)

Menurut Meisser, et al. 2006:7 hubungan keagenan ini mengakibatkan dua permasalahan yaitu (Meisser, et al. (2006) dalam firdaus, (2014) :

1. Terjadinya informasi asimetris (*information asymmetry*), dimana manajemen secara umum memiliki lebih banyak informasi mengenai posisi keuangan yang sebenarnya dan posisi operasi entitas dari pemilik; dan
2. Terjadinya konflik kepentingan (*conflict of interest*) akibat ketidak samaan tujuan, dimana manajemen tidak selalu bertindak sesuai dengan kepentingan pemilik.

Dalam upaya mengatasi atau mengurangi masalah keagenan ini menimbulkan biaya keagenan (*agency cost*) yang akan ditanggung baik oleh principal maupun agent. Jensen dan Meckling (1976) membagi biaya keagenan ini menjadi *monitoring cost*, *bonding cost* dan *residual loss*. *Monitoring cost* adalah biaya yang timbul dan ditanggung oleh principal untuk memonitor perilaku agent, yaitu untuk mengukur, mengamati, dan mengontrol perilaku *agent*. *Bonding cost* merupakan biaya yang

ditanggung oleh agent untuk menetapkan dan mematuhi mekanisme yang menjamin bahwa agent akan bertindak untuk kepentingan *principal*. Selanjutnya *residual loss* merupakan pengorbanan yang berupa berkurangnya kemakmuran principal sebagai akibat dari perbedaan keputusan *agent* dan keputusan *principal*. (firdaus 2014) Selain itu penerapan manajemen risiko dapat menurunkan biaya keagenan dan meningkatkan nilai perusahaan. Manajemen risiko perusahaan juga dapat dijadikan mekanisme pengawasan dalam menurunkan informasi asimetris dan berkontribusi untuk menghindari perilaku oportunistik dari manajer (Kajuter et al, 2005 dalam Ruwita, 2013).

Dalam islam pada teori ini di dasarkan atas sikap yang mengutamakan persaudaraan dan amanah, meskipun demikian dalam dinamika kehidupan khususnya bisnis, islam tidak menutup kemungkinan terjadinya tindakan-tindakan oportunistik. Hal ini dapat di lihat dari adanya tindakan antisipatif berupa pengawasan untuk menghalangi perilaku yang merugikan.

Dari sisi pengawasan kita bisa melihat keterhubungan sekaligus perbedaan antar konsep teori agensi dan konsep islam baik system konvensional maupun islam sama-sama mendorong adanya pengawasan dan mengajukan mekanisme pengawasan di anggap mampu mengurangi terjadinya kecurangan. Namun model pengawasan bisnis dalam perspektif islam memiliki perbedaan dari apa yang telah di sebutkan dalam teori agensi. Di dasari atas filosofi islam untuk menjamin bahwa etika bisnis telah di laksanakan dan mencegah penyimpangan, terdapat dua konsep pengawasan yakni pengawasan pribadi (internal) dan pengawasan dari luar (eksternal). Pada dasarnya seorang muslim mengawasi diri sendiri yang merupakan implementasi dari

sifat amanah dan untuk melengkapi pengawasan secara pribadi di lakukan pengawasan dari luar seperti ada institusi *hisbah* yang di contohkan Rosululloh SAW. Dan di laksanakan dengan baik pada masa khalifah umar Ra.

2.2.3. Laporan tahunan

Laporan tahunan merupakan laporan perkembangan dan pencapaian yang berhasil diraih organisasi dalam setahun Data dan informasi yang akurat menjadi kuncipenulisan laporan tahunan. Isi dari laporan tahunan tersebut mencakup laporan keuangan dan prestasi akan kinerja organisasi selama satu tahun Terdapat beberapa fungsi mendasar dari sebuah laporan tahunan yang dibuat oleh masing-masing perusahaan, yaitu sumber dokumentasi informasi perusahaan tentang apa yang telah dicapai perusahaan selama setahun sebagai alat pemasaran yang kreatif bagi perusahaan melalui integritas desain dan tulisan, menambah daya tarik perusahaan di mata konsumen, sebagai dokumen lengkap yang menceritakan secara mendetail kinerja perusahaan, beserta dengan neraca rugi laba perusahaan dalam setahun, serta memberikan gambaran mengenai tugas, peran, dan pekerjaan masing-masing bidang. (Setyorini 2007)

Tujuan dari pengungkapan laporan tahunan oleh perusahaan bermanfaat untuk beberapa kepentingan yaitu oleh perusahaan pencari laba (profit making interpreise) berdasarkan pada tiga kategori kepentingan yaitu kepentingan perusahaan, kepentingan investor, dan kepentingan nasional.

Adapun penjelasannya sebagai berikut :

1. Manfaat bagi kepentingan perusahaan adalah dapat diperoleh biaya modal yang lebih rendah yang berkaitan dengan berkurangnya resiko informasi bagi investor dan kreditor. Dengan demikian investor dan kreditor bersedia membeli sekuritas dengan harga tinggi, akibat dari harga sekuritas yang tinggi tersebut biaya modal perusahaan menjadi rendah.
2. Bagi investor pengungkapan bermanfaat untuk mengurangi resiko informasi berupa pengurangan kesalahan pembuatan keputusan investasi. Sehingga investor menjadi lebih percaya kepada perusahaan yang memberikan pengungkapan secara lengkap, akibatnya sekuritas perusahaan menjadi lebih menarik bagi banyak investor dan harganya akan naik.
3. Bagi kepentingan Nasional, yaitu berupa adanya biaya modal perusahaan yang rendah dan berkurangnya resiko informasi yang dihadapi investor. Dengan diperolehnya biaya modal yang lebih rendah oleh perusahaan, pertumbuhan ekonomi dapat meningkat, kesempatan kerja meluas, dan pada akhirnya standar kehidupan secara nasional akan meningkat pula. Dengan berkurangnya resiko informasi yang dihadapi investor, pasar modal menjadi likuid. Likuiditas pasar modal ini diperlukan oleh perekonomian nasional karena dapat membantu alokasi modal secara efektif.

2.2.4 Bank Syariah

Berdasarkan undang-undang nomor 21 tahun 2008, perbankan syariah adalah segala sesuatu yang menyangkut tentang bank syariah dan unit usaha syariah,

mencangkup kelembagaan, kegiatan usaha, serta cara dan proses dalam melaksanakan kegiatan usahanya berdasarkan prinsip syariah. Menurut jenisnya perbankan syariah terbagi menjadi dua yakni bank umum syariah dan bank perkreditan rakyat syariah. Bank umum syariah merupakan bank yang kegiatan usahanya memberikan jasa dalam lalu lintas pembayaran sedangkan bank perkreditan rakyat syariah tidak yakni hanya melayani dalam pembiayaan dalam cakupan wilayah. Selain itu ada juga unit usaha syariah yakni unit kerja yang dari bank umum konvensional yang berfungsi sebagai kantor atau unit yang melaksanakan kegiatan usaha berdasarkan prinsip syariah. Atau unit kerja di kantor cabang dari suatu bank yang berkedudukan di luar negeri yang melaksanakan kegiatan usaha secara konvensional yang berfungsi sebagai kantor induk dari kantor cabang pembantu syariah atau unit syariah

Dalam menjalankan usahanya bank syariah harus menjunjung tinggi prinsip syariah. Yakni prinsip hukum islam dalam kegiatan perbankan berdasarkan fatwa yang di keluarkan oleh lembaga yang memiliki kewenangan dalam menetapkan fatwa di bidang syariah. Menurut rivai (2013). Prinsip yang di anut bank syariah adalah sebagai berikut:

1. Prinsip keadilan, prinsip ini tercermin dari penerapan imbalan atas dasar bagi hasil dan pengembalian margin keuntungan yang di sepakati antara bank dan nasabah.
2. Prinsip kemitraan, kedudukan nasabah dan bank sederajat sebagai mitra usaha
3. Prinsip ketentraman, produk bank sesuai dengan prinsip dan kaidah muamalah.

4. Prinsip transparansi/keterbukaan, laporan keuangan memberikan informasi secara berkesinambungan dan terbuka.
5. Prinsip universalitas, dalam melaksanakan aktivitasnya, bank tidak membedakan suku, agama, ras, golongan agaa, dalam masyarakat yang sesuai prinsip islam sebagai rahmatan lil alamin,
6. Tidak ada rba
7. Laba yang wajar

Antonio (2001) menyatakan prinsip-prinsip dasar perbankan syariah terbagi menjadi lima bagian:

1. Prinsip titipan atau simpanan (*Al-Wadi'ah*). *Al-Wadi'ah* dapat diartikan sebagai titipan murni dari satu pihak ke pihak lain, baik individu maupun badan hukum, yang harus dijaga dan dikembalikan kapan saja si penitip menghendaki.
2. Prinsip bagi hasil (*Profil-Sharing*). Ciri utama prinsip bagi hasil adalah bahwa keuntungan dan kerugian ditanggung bersama oleh pemilik dana maupun pengusaha. Secara umum, prinsip bagi hasil dapat dilakukan dalam empat akad utama, yaitu *al-musyarakah*, *al-mudharabah*, *al-muzara'ah*, dan *al'musaqah*. Prinsip yang paling banyak dipakai adalah *al-musyarakah* dan *al-mudharabah*, sedangkan *al-muzara'ah*, dan *al'musaqah* digunakan khusus untuk pembiaaan pertanian beberapa bank Islam.
3. Prinsip jual beli (*Sale and Purchase*). Prinsip jual beli merupakan proses perpindahan hak milik barang atau aset dengan menggunakan uang sebagai

media. Terdapat tiga jenis jual beli yang telah dikembangkan sebagai sandaran pokok dalam pembiayaan modal kerja dan investasi dalam perbankan syariah, yaitu bai' al-murabahah, bai' as-salam, dan bai' al-istishna.

4. Prinsip sewa (*Operational Lease and Financial Lease*) melalui. Prinsip ini biasa disebut Al-Ijarah yang merupakan akad pemindahan hak guna atas barang dan jasa melalui pembayaran upah sewa tanpa diikuti pemindahan kepemilikan atas barang tersebut.
5. Prinsip jasa (*Fee-Base Services*). Beberapa bentuk layanan jasa yang disediakan oleh bank syariah untuk nasabahnya dalam jasa keuangan antara lain al-walakah, al-kafalah, dan al-hawalah.

2.2.5 Risiko

Pada dasarnya risiko adalah kemungkinan terjadinya penyimpangan dari harapan yang dapat menimbulkan kerugian ataupun kemungkinan lain yang tidak terduga di karenakan musibah atau hal lain di luar kontrol perusahaan. Sedangkan manajemen risiko adalah usaha yang secara rasional ditujukan untuk mengurangi kemungkinan dari risiko yang dihadapi. (Kasidi 2010: 48). secara umum risiko diawali dengan adanya tidak kesempurnaan informasi atas berbagai aspek dalam pengambilan keputusan dan hasilnya dari keputusan tersebut. sehingga menimbulkan ketidakpastian. tidak ada jaminan dalam segala usaha untuk selalu mendapat keuntungan seperti dalam surat al-luqman ayat 34:

إِنَّ اللَّهَ عِنْدَهُ عِلْمُ السَّاعَةِ وَيُنزِلُ الْغَيْثَ
 وَيَعْلَمُ مَا فِي الْأَرْحَامِ وَمَا تَدْرِي نَفْسٌ
 مَّاذَا تَكْسِبُ غَدًا وَمَا تَدْرِي نَفْسٌ بِأَيِّ أَرْضٍ
 تَمُوتُ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ ٣٤

Sesungguhnya Allah, hanya pada sisi-Nya sajalah pengetahuan tentang Hari Kiamat; dan Dialah Yang menurunkan hujan, dan mengetahui apa yang ada dalam rahim. Dan tiada seorangpun yang dapat mengetahui (dengan pasti) apa yang akan diusahakannya besok. Dan tiada seorangpun yang dapat mengetahui di bumi mana dia akan mati. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal

Dalam tafsir djalalain di terangkan mengenai tafsir ayat di atas yakni :*Sesungguhnya Allah, hanya pada sisi-Nya sajalah pengetahuan tentang Hari Kiamat yakni kapan kiamat itu akan terjadi Dialah Yang menurunkan hujandalam waktu yang di ketahui mengetahui apa yang ada dalam Rahim apakah laki laki atau perempuan, tidak ada satu pun yang mengetahui salah satu dari 3 perkara tersebut melainkan 3 perkara tersebut melainkan hanya Alloh SWT. Dan tiada seorangpun yang dapat mengetahui (dengan pasti) apa yang akan diusahakannya besok apakah kebaikan ataupun keburukan hanya Alloh sajalah yang mengetahuinya Dan tiada seorangpun yang dapat mengetahui di bumi mana dia akan mati hanya Alloh yang mengetahui Sesungguhnya Allah Maha Mengetahuisegala sesuatu lagi Maha Mengenal pada apa yang tersembunyi sebagaimana mengenal pada yang tampak*

Dari tafsir di atas terdapat kutipan yang menjelaskan bahwa tidak ada satupun yang mengetahui hal-hal yang terjadi dan yang di usahakannya besok. kita sebagai

manusia tentu tidak bisa memastikan apa yang akan terjadi di depannya dan tidak akan lepas dari risiko-risiko yang timbul di masa yang akan datang seperti halnya dalam bidang usaha kita tidak bisa mengetahui apakah usaha kita bisa lancar atau rugi. Dalam islam istilah ketidak sempurnaan informasi ini ialah *gharar* hal ini merujuk kepada ketidakpastian yang menyebabkan seseorang dalam bahaya. *Gharar* merupakan risiko potensial yang menyebabkan kemungkinan ada tidaknya barang / konsekuensi yang tidak di ketahui. Hal ini muncul secara alami dan tidak ada unsur kesengajaan, jika di sengaja maka di sebut dengan *tadlis* (penipuan). Dampak buruk bisa muncul tanpa adanya persiapan dalam menghadapi risiko tersebut namun persiapan yang matang tersebut untuk mengurangi mencegah risiko yang kemungkinan muncul.

2.2.5.1 Jenis – Jenis Risiko

Resiko yang tercantum dalam peraturan bank indonesia no 23/PBI/2011 terbagi menjadi 10 yaitu:

1. Risiko Kredit

Risiko kredit di definisikan sebagai risiko kerugian sehubungan dengan pihak peminjam yang tidak dapat atau tidak mau memenuhi kewajiban untuk membayar kembali dana yang di pinjamnya secara penuh pada saat jatuh tempo atau sesudahnya (idroes, 2008: 22). Risiko ini sering di kaitkan dengan risiko gagal bayar atau biasa di sebut dengan kridit macet dari nasabah dalam perbankan syariah risiko ini biasa di sebut dengan risiko pembiayaan karena bank memberikan sejumlah dana kepada debitur dan di minta melakukan

pengembalian di sertai keuntungan yang di perjanjikan sehingga risiko yang timbul umumnya mencakup ketidak mampuan debitur dalam menyerahkan porsi keuntungan yang seharusnya di peroleh untuk bank yang telah di janjikan di awal.

Dari segi resiko yang di hadapi perbankan konvensional dengan perbankan syariah tentu berbeda dari segi pembiayaannya. bank konvensional memberikan skema kredit yang mana imbal hasil yang di minta berupa bunga dalam kondisi apapun baik debitur gagal atau tidaknya dalam bisnisnya bank berhak atas bunga dan jaminan pokok yang di minta selain itu bank juga meminta jaminan agunan untuk meminimalisir kecurangan yang di lakukan debitur sehingga satu-satunya risiko yang muncul ialah kegagalan debitur dalam membayar bunga dan pokok pinjamannya atau salah satunya

Sedangkan dalam syariah skema ini tak bisa di aplikasikan dalam operasinya yang tidk di bolehkan adanya tambahan manfaat dalam operasi bank islam yang di persyaratkan dalam pengembalian utang karena di sebut dengan riba sehingga tidak ada pendiskonto an dalam penerapannya.

Menurut (Iqbal dan munakhor 2007. Dalam Hennie 2011:120) Risiko kredit dapat timbul karena beberapa hal, antar lain:

- 1) dalam transaksi murabahah bank syariah menghadapi risiko kredit yakni:

1. Pembiayaan sewaktu memberikan asset kepada klien tetapi tidak menerima pembayaran tepat waktu. Atau biasa di sebut pembiayaan bermasalah,
2. Risiko turunnya harga pasar setelah bank membelinya atau debitur membatalkan janji yang di sepakati karena suatu hal
 3. Biaya tambahan karena pembayaran ke debitur
 4. Barang yang di janjikan tidak ada ketika murobahah di eksekusi
 5. Rusak atau hilangnya barang sebelum di serahkan ke debitur atau tidak sesuai dengan spesifikasi pembyaran ke debitur
- 2) dalam perjanjian salam dan istisna bank menghadapi risiko yakni :
 1. Dalam kasus multi komoditas dan pengiriman kemungkinan terjadinya perdebatan terkait harga kuantitas dan kualitas
 2. Komuditas yang di kirimkan rusak di karenakan suatu hal atau terlambat dalam pengirimannya
 3. Bank harus menanggung biaya penyimpanan hingga pengiriman berikutnya
 4. Tidak terjualnya komoditas
- 3) Dalam perjanjian mudharobah dimana bank syariah membuat perjanjian mudharobah dengan mudharib dalam perjanjian ini umumnya tidak memberikan hak untuk mengawasi mudharib sehingga sulit untuk menilai risiko kredit secara akurat dalam peraturan bank indonesia akad ini lebih di masukkan dalam investasinya

Hal –hal yang harus diperhatikan sebelum memberikana kredit disebut **5 C** yakni:

- 1) **Character**, yaitu kemampuan peminjam (debitur) untuk memenuhi kewajibannya. Hal ini sangat terkait dengan karakter peminjam. Peminjam yang mampu mengembalikan pinjamannya tetapi ia memiliki karakter yang tidak baik, memiliki kemungkinan tidak mengembalikan pinjamannya pada tanggal yang telah ditentukan. Kondisi ini dapat mengancam kreditur.
- 2) **Capacity**, yaitu kemampuan peminjam untuk melunasi utangnya. Bagi nasabah yang sudah menjadi langganan, kemampuan ini dapat dibaca melalui sejarahnya bagi peminjam, namun bagi nasabah baru tentu pihak yang memberi pinjaman belum punya data.
- 3) **Capital**, yaitu posisi finansial peminjam secara keseluruhan. Kondisi ini dapat dilihat dari analisis keuangan, seperti analisis rasio.
- 4) **Collateral**, yaitu aset yang dijamin. Jika akibat sesuatu hal peminjam tidak dapat mengembalikan pinjaman, maka jaminan aset itulah yang akan digunakan untuk menutup utang tersebut.
- 5) **Condition**, yaitu kondisi perekonomian. Kondisi perekonomian dapat berpengaruh pada usaha si peminjam. Kondisi perekonomian yang perlu diwaspadai adalah kondisi perekonomian yang memburuk sehingga dapat mengancam kelanjutan usaha si peminjam dan

berdampak pula pada menurunnya pendapatan, dan menyebabkan kemampuan mengembalikan pinjaman juga ikut menurun.

2. Risiko Pasar

Risiko pasar (*market risk*) adalah kerugian yang diderita bank, antara lain dicerminkan dari posisi on dan off balance sheet bank akibat terjadinya *market price* atas aset bank, *interest rate* dan *foreign exchanges rate*, *market volatility* dan *market liquidity*. (Kasidi, 2010:66)

Risiko ini muncul akibat adanya harga pasar yang bergerak ke arah yang merugikan. Pada bank konvensional terkena dampak faktor pembentuk harga dipasar modal seperti suku bunga karena melakukan hal sebagai berikut.

1. *Traded market risk* (jika bank cukup aktif dalam perdagangan instrumen pasar seperti obligasi yang nilainya sangat terkait dengan *market rate*).
2. Risiko suku bunga dalam pembukuan bank konvensional (bank terkena dampak dari pasar modal akibat struktur bisnisnya, seperti pemberian pinjaman dari penerimaan tabungan). (Kasidi, 2010:66)

Dua jenis *market risk* :

1. *Specific market risk*, adalah risiko terjadinya pengaruh buruk bagi bank sebagai akibat dari perubahan harga itu secara spesifik dipengaruhi oleh faktor-faktor tertentu atau oleh peristiwa yang menimpa issuer-nya sendiri.
2. *General market risk*, adalah risiko terjadinya pengaruh buruk bagi bank, sebagai akibat dari perubahan harga suatu instrumen moneter tertentu, sehingga secara umum berpengaruh terhadap harga pasar sejumlah

instrumen sekuritas. Sebagai contoh, naik turunnya tingkat suku bunga bank resmi atau *official* (BI atau SBI) tentu akan berpengaruh pada tingkat suku bunga perbankan lainnya.

Pada perbankan syariah risiko ini juga terjadi saat harga komoditas terhadap nilai ekonomi riil dari aset yang dimiliki tidak di pegang hingga jatuh tempo namun hanya di pegang hingga periode waktu tertentu. Bank islam tidak di perbolehkan dalam hal yang mengandung *gharar* dan *maysir* (judi) dan produk produk yang mengandung riba seperti (obligasi.SBI.SUN, deposito dan sejenisnya) artinya jika bank islam benar benar mematuhi syariah sadar atau tidak merupakan bentuk mitigasi resiko pasar. Pada konvensional risiko pasar hanya muncul akibat aktivitas transaksi namun hal ini berbeda dengan syariah yakni meliputi kegiatan pengelolaan asset dan liabilitasnya seperti dalam pembiayaan akad murabahah, salam ijarah dan istishna yang berpotensi menimbulkan risiko pasar. Menurut Imam Wahyudi (2013) ada 4 jenis risiko pasar yang di hadapi dalam perbankan islam :

1. Risiko imbal hasil yang terjadi jika imbal hasil task sesuai dengan yang di harapkan akibat pergerakan kondisi pasar seperti inflasi yang mempengaruhi keuntungan yang di peroleh bank
2. Risiko harga komoditas terutama kontrak yang mengharuskan bank harus memiliki produk tersebut sebelum di jual. Perbedaan harga pasar sebelum dan sesudah akuisisi termasuk dalam risiko pasar.

3. Risiko nilai tukar yang terjadi karena fluktuasi nilai tukar yang di sebabkan perbedaan waktu pembelian dan penjualan, atau bagi hasil yang di lakukan dari sumber bisnis yakni asset dan pembiayaan dengan nilai tukar yang berbeda
4. Risiko ekuitas pada skema bagi hasil yakni dalam bagi hasil pada system pendanaan bank harus menghasilkan keuntungan bagi nasabah ketika pendapatan yang di harapkan dari investasiturun nilainya di karenakan pergerakan pasar atau siklus bisnis yang dapat mempengaruhi pergerakan pasar.

3. Risiko Likuiditas

Risiko likuiditas terbagi menjadi dua macam, yaitu risiko likuiditas aset (*asset liquidity risk*) dan risiko likuiditas pendanaan (*funding liquidity risk*). Risiko likuiditas aset atau sering disebut dengan *market/product liquidity risk*, timbul ketika suatu transaksi tidak dapat dilaksanakan pada harga pasar. Yang terjadi akibat besarnya nilai transaksi relatif terhadap besarnya pasar. Sedangkan risiko likuiditas pendanaan yang sering disebut dengan *cash-flow risk*, yaitu risiko ketidakmampuan memenuhi kewajiban jatuh tempo sehingga mengakibatkan likuidasi (Kasidi 2010:67)

Risiko likuiditas dalam perbankan syariah menurut islamic financial sevice board mendefinisikan risiko sebagai potensial yang di alami bank islam karena ketidakmampuannya dalam memenuhi liabilitasnya yang telah

jatuh tempo atau dalam mendanai peningkatan asetnya dengan biaya yang relatif murah dan tanpa adanya kerugian berarti yang di derita.

Factor pendorong terjadinya risiko likuiditas yakni:

1. Saat penarikan simpanan dalam jumlah besar bank islam tak memiliki dana untuk memenuhi kebutuhan likuiditas tersebut
2. Terjadi penurunan besar besaran nilai asset bank yang di miliki yang memicu ketidak percayaan nasabah sehingga menarik dana yang di smpanannya
3. Banyak komitmen pmbiayaan yang tak bisa ter realisasi
4. Bank tak bisa memiliki asset yang besar untuk di cairkan

Selain itu dalam proses mitigasi risiko dalm bank islam terdapat perbedaan dengan bank konfensional yakni :

1. Batasan *fiqh* yang melarang bank islam melakukan sekuritas asset yang berbasis hutang seperti pembiayaan murobahah salam dan ishtisna. Islam melarang jual beli hutang sehingga tidak bisa menggunakan sekuritas berupa hutang untuk mendapatkan likuiditasnya
2. Instrumen pasar uang yang berkembang sebagian besar sudah berbasis riba sehingga perbankan syariah agak kesulitan untuk mencari instrument yng tepat untuk menjaga likuiditasnya

4. Risiko Operasional

Proses penggunaan teknologi yang berdampak pada operasi bank merupakan risiko yang timbul akibat tindakan manusia. Oleh karena itu, kecurangan, ketidakjujuran, kegagalan manajemen, sistem pengendalian yang tidak memadai, prosedur operasional yang tidak tepat, termasuk dalam risiko operasional. Risiko operasional juga dapat menyebabkan terjadinya risiko pasar dan risiko kredit. Misalnya, adanya masalah operasional pada transaksi bisnis seperti kegagalan settlement akan menciptakan risiko pasar dan risiko kredit, karena kerugian dari masalah operasional ini besarnya tergantung dari pergerakan harga pasar. (Kasidi, 2010: 67)

Dalam perbankan syariah risiko operasional lebih signifikan bagi bank syariah karena fitur perjanjian mereka yang khusus dan lingkungan hukum yang umum aspek yang menyebabkan risiko operasional antara lain (Hennie 2010:167):

1. Risiko pembatalan muabahah tidak terikat kemitraan dan perjanjian istishna (manufaktur)
2. Kegagalan system pengendalian internal untuk mendeteksi dan mengelola potensi permasalahan dan mengelola potensi permasalahan dalam hal operasionalnya
3. Potensi kesulitan dalam menegakkan perjanjian islam dalam lingkungan hukum yang lebih luas

4. Perlunya memelihara persediaan komoditas dalam pasar yang tidak likuid
5. Kegagalan dalam memenuhi persyaratan syariat islam
6. Potensi biaya dan risiko dalam pemantauan perjanjian berjenis ekuitas dan risiko hukum terkait

5. Risiko reputasi

Risiko ini muncul akibat opini negatif publik terhadap operasional bank, sehingga dapat mengakibatkan menurunnya jumlah nasabah bank tersebut atau menimbulkan biaya besar karena gugatan pengadilan atau merosotnya pendapatan bank. Persepsi publik tentang pasar merupakan penyebab yang cukup signifikan dalam risiko reputasi. Risiko reputasi bank semakin meningkat dalam hal keamanan maupun dalam hal pelayanan dewasa ini, karena pasar finansial global beroperasi 24 jam. Kegagalan bank internasional dapat terjadi kapan saja di belahan bumi mana saja dan dapat dimonitor seketika juga. Risiko reputasi ini juga dapat berdampak pada bank-bank lain. (Kasidi, 2010:68)

6. Risiko Strategik (Strategik Risk)

Risiko ini adalah risiko yang terkait dengan keputusan jangka panjang yang di buat oleh senior manajemen bank risiko ini juga merupakan implementasi dari strategi mereka (Idroes, 2008:23)Risiko ini muncul akibat penerapan strategi yang tidak tepat, pengambilan keputusan bisnis yang keliru

atau bank kurang responsif terhadap perubahan eksternal, sehingga bank mengalami kerugian. Dalam peraturan BI melalui PBI Nomer 13/23/PBI2011. Mendefinisikan risiko strategis merupakan risiko yang terpisah dari yang lainnya risiko ini terjadi akibat dari ketidaktepatan dalam pengambilan keputusan atau pelaksanaan keputusan secara strategis serta kegagalan dalam mengantisipasi perubahan lingkungan bisnis

Factor penentu dalam risiko ini alah

1. Perubahan peta persaingan yang strategis di keranakan adanya pemain baru dalam dunia perbankan dan produk-produk substitusi baru yang lebih representatif
2. Kurang tepatnya perumusan strategis di karenakan tidak sejalanya visi misi bank dan analisis lingkungan yang tidak komprehensif serta ketidak sesuaian rencana strategis yang di alami bank
3. Adanya tuntutan motivasi dalam perbankan sangat penting dalam kemajuan bank itu sendiri sehingga perbankan menjadi kalah dalam persaingan
4. Perubahan lingkungan makro di karenakan kebijakn pemerintah yang berubah yang juga mempengaruhi strategi perbankan
5. Perubahan perilaku pemangku kepentingan

7. Risiko Hukum

kewajiban legal (*liability*) muncul jika pengadilan memutuskan kita sebagai pihak bertanggung yang harus membayar ganti rugi kepada pihak

lainnya. Beberapa contoh kewajiban atau gugatan hukum adalah: pasien menuntut ganti rugi kepada dokter yang dianggap melakukan malpraktek, konsumen menuntut kepada produsen karena barang yang dijual membahayakan, gugatan pengadilan memegang saham terhadap perusahaan karena menderita kerugian yang cukup besar. (Kasidi, 2010: 49)

1. Hukum Pidana Dan Perdata

Hukum pidana diarahkan kepada tindakan salah (pelanggaran hukum) terhadap masyarakat. Hukum perdata diarahkan kepada tindakan pelanggaran hak atas individu atau organisasi. Dalam suatu kasus, seseorang dapat tersangkut kedua-duanya misalnya; membunuh, maka dapat dituntut pidana karena pembunuhannya, dan perdata sebagai ganti rugi akibat kematian itu.

2. Common Law Dan Civil Law

Di dunia ada dua sistem hukum yang utama, yaitu *civil law* dan *common law*. Civil law didasarkan pada sistem hukum yang dikodifikasi yang menetapkan peraturan/ perundangan yang komprehensif, yang kemudian dipakai dan diinterpretasikan oleh hakim. Sistem tersebut ditandai dengan perundangan yang ekstensif, misal dibuat Undang-undang yang terdiri dari banyak pasal untuk mengatur hal-hal tertentu.

Alternatif dari civil law adalah common law. Common law berkembang berdasarkan kebiasaan (adat atau custom) yang berkembang sebelum ada hukum tertulis. Common law menggunakan putusan hakim

atau kasus-kasus hukum yang terjadi sebelumnya (jurisprudensi) sebagai dasar pengambilan keputusan kasus yang akan diputuskan. Dalam sistem tersebut, pihak-pihak yang berselisih akan mengajukan kasus kemudian pengadilan akan mendengarkan argumen dari pihak yang menuduh (*plaintiff*) dan pihak tertuduh (*defendant*), untuk sampai pada keputusan hukum.

Perbedaan antara civil dengan *common law* bukan hanya pada masalah kodifikasi hukum (dimana civil mempunyai kodifikasi, sedangkan *common law* didasarkan pada kasus-kasus hukum sebelumnya), tetapi juga pada pendekatan terhadap hukum. Pada *civil law*, perundangan dipandang sebagai sumber utama hukum. Pengadilan mendasarkan keputusannya pada perundangan tersebut. Pada *common law*, kasus-kasus merupakan sumber utama hukum, sementara perundangan hanya sebagai pelengkap.

3. Pelanggaran terhadap kewajiban hukum

Kewajiban hukum muncul sebagai akibat pelanggaran hukum. Dalam bahasa hukum disebut pelanggaran hukum atau *legal wrong* atau *torts*. Pelanggaran hukum dapat dikelompokkan menjadi sebagai berikut :

- 1) Pelanggaran hukum yang disengaja.
- 2) Kewajiban absolute.
- 3) *Negligence*. *Negligence* dapat diartikan sebagai kegagalan untuk menjalankan perhatian sesuai dengan standar hukum yang berlaku.

4. Elemen Tindakan Negligence

Tindakan negligence yang dapat berakibat pada pelanggaran hukum dan denda ganti rugi mempunyai empat elemen yaitu sebagai berikut :

1. Adanya kewajiban hukum untuk melaksanakan perhatian yang memadai.
2. Gagal untuk melaksanakan kewajiban tersebut.
3. Kerusakan atau cedera pada penggugat.
4. Terdapat hubungan sebab akibat antara perbuatan ceroboh dengan kerusakan.

8. Risiko Kepatuhan (*Compliance Risk*)

Risiko ini terjadi, karena bank tidak mau mematuhi atau tidak mau melaksanakan peraturan perundang-undangan dan ketentuan lain yang berlaku. Dalam praktiknya, risiko kepatuhan melekat pada risiko bank yang terkait pada peraturan perundang-undangan dan ketentuan lain yang berlaku.

Dalam perbankan syariah selain kepatuhan terhadap undang undang Negara tetapi juga pada kepatuhan terhadap ketetapan syariat juga, dalam islam ada berbagai larangan dalam bermuamalah yang harus di patuhi oleh perbankan Syariah yakni (Wahyudi 2013:149 :

1. Riba yakni tambahan khusus yang di miliki satu pihak dari dua pihak yang terlibat dalam imbalan tersebut yang dapat merugikan pihak lainnya riba ini terbagi menjadi 2 yaitu :riba qurudh yakni sebab utang

piutang dan riba Buyu' karena sebab jual beli contoh yang jelas dalam hal ini ialah sistem bunga.

2. Maysiir (judi) berupa aktivitas yang mengndung taruhan hal ini secara tidak langsung sudah sering di lakukan perbankan seperti transaksi derivatif berupa Froward, future dan option
3. Gharar yakni ketiak jelasan dalam berbagai transaksi yang mengandung pada hal yang berbahaya seperti penipuan dan taruhan hal ini jelas di larang dalam islam meskipun dengan kadar sekecil apapun

Islam merupakan aturan yang menyeluruh dan reintegrasi meskipun secara menyeluruh termasuk dalam bagian muamalah tetapi hal tersebut juga mencangkup pada masalah akidah, ibadah, dan akhlak dan lain sebagainya

9. Risiko Imbal Hasil (*Rate Of Return Risk*)

Risiko Imbal Hasil (*Rate Of Return Risk*) adalah Potensi kerugian akibat pergerakan imbal hasil di pasar yang berlawanan dengan posisi atau transaksi Bank. Bank syariah tidak mengalami risiko suku bunga, karena harga (*pricing*) untuk pembiayaan dan pendanaan tidak menggunakan tingkat suku bunga, tetapi kita menghadapi risiko imbal hasil karena secara tidak langsung kita akan menghadapi risiko suku bunga *competitor* di pasar di antaranya adalah bank konvensional yang menggunakan suku bunga.

10. Risiko Investasi

Dalam investasi Syariah risiko yang muncul ialah, diantaranya (Huda, 2015: 69):

1. Resiko Kehilangan Modal

Investasi adalah menggunakan harta secara produktif melalui berbagai sarana investasi. Akan tetapi, sebagai akibat dari ketidakpastian di masa depan, investasi yang dilakukan bisa untung dan bisa rugi. Jika investasi tersebut menguntungkan, maka nilai harta yang diinvestasikan akan bertambah, dan sebaliknya apabila mengalami kerugian, maka nilai harta yang diinvestasikan akan turun. Risiko kehilangan modal adalah risiko yang mungkin terjadi pada seluruh kegiatan investasi. Risiko kehilangan modal bukan hanya berarti kehilangan nilai nominal saja, tetapi juga kehilangan nilai riil dari investasi yang disebabkan perubahan nilai uang,

2. Risiko ketidakpastian return

Ketidak pastian keuntungan diperoleh dari sarana-sarana investasi yang ada. Risiko ini sebenarnya merupakan bagian dari risiko di atas, tetapi lebih terfokus pada keuntungan yang mungkin didapat dari jenis investasi yang berbeda. Investasi dalam real estate akan berbeda dengan reksadana, obligasi, saham, dan yang lainnya. Investasi dalam real estate lebih menjanjikan keuntungan karena probabilitas kenaikan harga real estate sangat besar karena pertumbuhan penduduk yang pesat akan meningkatkan

permintaan real estate sehingga kerja keterbatasan ketersediaan lahan, harga akan cenderung naik.

Sebaliknya, investasi dalam pasar modal melalui reksa dana, obligasi, dan saham, sangat tergantung pada kondisi perekonomian negara dan manajemen perusahaan sehingga berfluktuatif dan tidak stabil. Investasi dengan sistem riba sebagaimana yang dilakukan oleh perbankan konvensional mempunyai tingkat risiko ketidakpastian keuntungan yang sangat kecil karena bunga sudah dipatok oleh bank, tetapi terdapat kezaliman dalam pembagian keuntungan, sehingga salah satu pihak dirugikan.

3. Sulitnya menjual produk investasi

Risiko ketiga yang ditakuti orang ketika berinvestasi adalah apakah produk investasi yang dibelinya itu mudah untuk dijual/diuangkan kembali. Beberapa orang mungkin senang berinvestasi ke dalam emas karena emas dianggap mudah dijual kembali. Contoh dari produk investasi yang tidak selalu mudah untuk dijual kembali adalah barang-barang koleksi. Barang-barang koleksi umumnya tidak mudah dijual kembali karena pasar pembeli barang-barang ini sangat spesifik.

2.2.5 Manajemen Risiko

Manajemen risiko di definisikan sebagai suatu metode logis dan sistematis dalam identifikasi, kualifikasi menentukan sikap menetapkan solusi serta melakukan monitor pelaporan risiko yang berlangsung pada setiap aktifitas dan

proses (Idroes, 2010:5) Manajemen risiko yang efektif membantu suatu organisasi untuk dapat melakukan hal hal sebagai berikut :

- 1) strategi risiko dan control secara komprehensif berdfasarkan pertimbangan yang terkait pada ::
 1. toleransi terhadap risiko yaitu kejelasan tentang berapa besar risiko yang bersedia di tanggung dan yang harus di hindari
 2. filosofi terhadap risiko yaitu menentukan cara pandang atau sikap dan tindakan terhadap risiko akuntabilitas risiko yaitu kemampuan dalam penanganan risiko
- 2) disiplin manajemen risiko pada seluruh entitas organisasi yang mencakup
 1. kesatuan bahasa dalam mengartikan risiko yaitu penyatuan bahasa dalam menentukan risiko sebagai bahaya atau sebagai peluang
 2. pengetahuan manajemen risiko yang melekat pada setiap individu dalam organisasi
- 3) integrasi manajemen risiko dalam kerangka kerja tata kelola perusahaan
- 4) strategi penyesuaian risiko pada saat pengambilan kepp\utusan
- 5) kemampuan manajemn senior untuk memahami dampak risiko terhadap
 1. keuntungan
 2. saham
- 6) peningkatan identifikasi portofolio dan rencan aksi
- 7) memahami bisnis kunci
- 8) system peringatan dini dan respon bencana yang efektif

9) peningkatan keamanan informasi

(Idroes, 2010 :6)

Manajemen risiko dalam perbankan islam/ syariah juga sangat di perlukan kesuksesan mengella risiko dan kesiapan dalam pengelolaannya merupakan langkah awal dalam keputusan di maasa depan dan terjaminnya keputusan tersebut meskipun pada hakikatnya senya akan kembali kepada Alloh SWT. Hal ini di jelaskan dalam Al-qur'ab surat Al-Hasr ayat 18:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَلْتَنْظُرْ
نَفْسٌ مَّا قَدَّمَتْ لِغَدٍ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ خَبِيرٌ
بِمَا تَعْمَلُونَ ١٨

“Hai orang-orang yang beriman bertakwalah kepada Alloh dan hendaklah setiap diri memperhatikan apa yang telah di perbuatnya untuk hari esok (akhirat) dan bertakwalah kepada Alloh, sesungguhnya Alloh maha mengetahui apa yang kamu kerjakan”

Dalam tafsir ibnu katsir di jelaskan ayat di atas yakni: *Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah yang pengertiannya mencakup mengerjakan apa yang diperintahkan oleh-Nya dan meninggalkan apa yang dilarang oleh-Nya.hendaklah setiap diri memperhatikan apa yang telah di perbuatnya untuk hari esok (akhirat)*Yakni hitung-hitunglah diri kalian sebelum kalian dimintai pertanggung jawaban, dan perhatikanlah apa yang kamu tabung buat diri kalian berupa amal-amal saleh untuk bekal hari kalian dikembalikan, yaitu hari dihadapkan kalian kepada Tuhan kalian. *bertakwalah kepada*

Alloh mengukuhkan kalimat perintah takwa yang sebelumnya. *sesungguhnya Alloh maha mengetahui apa yang kamu kerjakan*” Artinya, ketahuilah oleh kalian bahwa Allah mengetahui semua amal perbuatan dan keadaan kalian, tiada sesuatu pun dari kalian yang tersembunyi bagi-Nya dan tiada sesuatu pun —baik yang besar maupun yang kecil— dari urusan mereka yang luput dari pengetahuan-Nya.

Ayat tersebut menjelaskan bahwa seorang muslim di perbolehkan mempersiapkan apa yang di perbuat untuk hari esok dengan mengetahui, mempelajari dan menganalisa risiko yang akan terjadi dengan menerapkan manajemen risiko. Selanjutnya kita di suruh untuk bertawakal kepada Alloh terhadap apa yang terjadi setelah melakukan berbagai usaha tersebut. Karena manusia hanya bisa meramalkan dan memprediksi, selanjutnya Alloh yang menetapkan terjadinya segala sesuatu.

Secara umum manajemen risiko merupakan proses berkelanjutan tentang bagaimana bank mengelola risiko yang di hadapinya meminimalkan potensi kejadian dan dampak yang di timbulkan pada berbagai risiko yang di kehendaki pada sisi lain, menerima dan beroperasi dengan risiko tersebut, bahkan dalam kelanjutannya memungkinkan bahwa mengkonversi risiko menjadi peluang bisnis yang menguntungkan, selain itu dalam prosesnya manajemen risiko harus di evaluasi secara berkala sehingga pengawasan risiko dapat terkontrol dengan baik selain itu dalam bank islam juga di berlakukan pengawasan aktif dari dewan komisari, direksi dan dewan pengawas syariah atas pelaksanaan manajemen risiko dalam bank islam

2.2.7 Pegungkapan Risiko

Pengungkapan risiko merupakan bagian dari pengungkapan yang dilakukan perusahaan pada beberapa media pelaporan keuangannya. Tujuannya adalah untuk membantu dan mempermudah *stakeholders* dalam melakukan pengambilan keputusan dengan mendasarkan pertimbangan pada informasi risiko yang diungkapkan. Menurut Ghozali dan Chariri (2007), terdapat tiga konsep pengungkapan yang umumnya diusulkan, yaitu:

- 1) Konsep pengungkapan yang cukup (*adequate*), pengungkapan ini lebih banyak digunakan karena di dalamnya mencakup pengungkapan minimal yang harus disajikan agar pelaporan keuangan memenuhi kriteria yang baik.
- 2) Konsep pengungkapan yang wajar (*fair*), pengungkapan ini menunjukkan tujuan etis agar dapat memberikan perlakuan yang sama dan bersifat umum bagi semua pemakai informasi
- 3) Konsep pengungkapan yang lengkap (*full*), pengungkapan ini mengharuskan penyajian semua informasi yang relevan.

Dari ketiga konsep pengungkapan yang diusulkan tersebut, *stakeholders* tidak akan dibingungkan oleh pengungkapan yang lengkap karena umumnya mereka telah memiliki pemahaman dan pengetahuan akuntansi yang cukup untuk menggunakan informasi tersebut.

Praktik pengungkapan risiko idealnya memenuhi ketiga konsep pengungkapan yang diusulkan di atas. Ketiga konsep tersebut mampu menciptakan keseimbangan informasi antara *agent* (manajer) dan *principal* (pemilik). Dengan terciptanya

keseimbangan informasi diantara keduanya, konflik keagenan dapat dikurangi sehingga pencapaian tujuan akhir perusahaan menjadi lebih mudah. Pengungkapan risiko dapat dikatakan baik apabila *stakeholders* atau pengguna merasa diberikan informasi yang relevan dan akurat sebagai dasar pertimbangannya dalam mengambil keputusan. Perusahaan umumnya mengungkapkan informasi tentang risiko pada *annual report* bagian tata kelola perusahaan. Pengungkapan tersebut sesuai dengan ketentuan yang disyaratkan dalam dalam peraturan Bank Indonesia Nomor 13/23/Pbi/2011, dan dari *Peraturan OJK* nomor 8/POJK.03/2014 yang mengatur tentang risiko perbankan . Terdapat beberapa peraturan yang dibuat oleh badan regulator keuangan di Indonesia yang didalamnya mengharuskan perusahaan untuk mengungkapkan informasi tentang risiko, yaitu:

- 1) PSAK No. 60 2015) tentang instrumen keuangan: pengungkapan, yang diterbitkan oleh IAI.
- 2) *Peraturan OJK* nomor 8/POJK.03/2014 tentang penilaian tingkat kesehatan bank umum syariah dan unit usaha syariah
- 3) Peraturan Bank Indonesia Nomor 13/23/Pbi/2011 Tentang Penerapan Manajemen Risiko Bagi Bank Umum Syariah Dan Unit Usaha Syariah

Mengenai jenis jenis risiko yang di cantumkan ada beberapa versi yang menerangkan yakni seperti dalam PSAK no 60 menyebutkan bahwa risiko yang di ungkapkan terbagi menjadi 2 yaitu risiko kualitatif dan kuantitatif, dalam risiko kualitatif menerangkan penjelasan risiko yang timbul meliputi; Eksposur dan timbulnya risiko yakni menampilkan risiko yang paling rentan dan kemungkinan yang timbul dari

risiko tersebut ,Tujuan, kebijakan dan proses pengelolaan risiko serta metode untuk mengukur ,dan perubahan atas risiko tersebut, sedangkan dalam kuantitatif ada beberapa risiko yang timbul yakni risiko kredit risiko likuiditas dan risiko pasar (IAI, 2015)

Selain itu dalam Peraturan Bank Indonesia Nomor 13/23/Pbi/2011 menyebutkan Bank wajib menerapkan Manajemen Risiko secara efektif.yang mana risiko yang harus di ungkapkan mencakup beberapa hal yakni risiko kredit, risiko pasar, risiko likuiditas, risiko operasional, risiko hukum, risiko reputasi, risiko strategik, risiko kepatuhan, risiko imbal hasil (rate of return risk), risiko investasi (equity investment risk) dalam annual report. (BI, 2011)

2.2.7. Faktor Faktor yang mempengaruhi risiko

2.2.7.1. Ukuran perusahaan

Besar-kecil ukuran perusahaan dapat dilihat dari seluruh aset yang dimiliki oleh perusahaan tersebut, karena aset yang dimiliki suatu perusahaan mencerminkan sumber daya yang dimiliki oleh perusahaan tersebut untuk dapat melakukan kegiatan operasionalnya untuk menghasilkan suatu output. Suryani (2007) mengatakan bahwa ukuran perusahaan dapat dilihat dari besar kecilnya modal yang digunakan, total aktiva yang dimiliki atau total penjualan yang diperoleh.

2.2.7.2. Profitabilitas

Profitabilitas merupakan indikator keberhasilan perusahaan terutama kemampuannya dalam menghasilkan laba dengan memanfaatkan sumber-sumber yang dimilikinya seperti aset atau ekuitas (Taures, 2011). Ukuran atau proksi yang sering

digunakan dalam mengukur tingkat profitabilitas diantaranya adalah *Earning per Share* (EPS), *Return on Equity* (ROE), *Return on Assets* (ROA), dan *Net Profit Margin* (NPM). *Return on Assets* (ROA) dipilih sebagai proksi tingkat profitabilitas dalam penelitian ini. *Return on Assets* digunakan untuk menggambarkan kemampuan perusahaan dalam memperoleh laba bersih pada tiap tingkat penjualan tertentu yang dilakukan. Penggunaan ROA sebagai proksi didasarkan pada ditemukannya hubungan signifikan antara tingkat profitabilitas, yaitu *Return on Assets* dengan luas pengungkapan informasi *forward-looking* dalam laporan tahunan perusahaan di UAE yang dilakukan (Taures, 2011).

2.2.7.3. Kualitas aset

Kualitas aset dalam suatu perbankan merupakan upaya yang dilakukan untuk menilai jenis-jenis aset yang dimiliki oleh bank. Penilaian aset harus sesuai dengan peraturan oleh Bank Indonesia dengan memperbandingkan antara aktiva produktif yang diklasifikasikan terhadap aktiva produktif. Rasio ini dapat dilihat dari neraca yang telah dilaporkan secara berkala kepada bank Indonesia. Analisis atas assets quality dilakukan untuk memastikan kualitas aset yang dimiliki bank dan nilai riil dari aset tersebut. Kemerostan kualitas dan nilai aset merupakan sumber erosi terbesar bagi bank. Aktiva produktif adalah penanaman dana pada pihak terkait dan pihak tidak terkait rasio untuk mengukur kualitas aset ialah Non-Perfoming Financing (NPF) yaitu untuk mengukur tingkat permasalahan pembiayaan yang dihadapi oleh bank. Semakin tinggi rasio ini, menunjukkan bahwa kualitas pembiayaan semakin tidak sehat. (Mamduh,2009)

2.2.7.4. Good corporate governance

Good Corporate governance merupakan seperangkat peraturan yang mengatur hubungan antara pemegang saham, pengelola perusahaan, pihak kreditor, pemerintah, karyawan serta pemegang kepentingan intern dan ekstern lainnya yang berkaitan dengan hak-hak dan kewajiban mereka, atau dengan kata lain suatu system yang mengatur dan mengendalikan arah strategi dan kinerja suatu perusahaan (Nugroho, 2014).

Setiap perusahaan harus memastikan bahwa asas GCG diterapkan pada setiap aspek bisnis dan di semua jajaran perusahaan. Asas GCG yang diperlukan untuk mencapai kesinambungan usaha (sustainability) perusahaan dengan memperhatikan pemangku kepentingan (stakeholders).

1. Transparansi (*Transparency*)

Untuk menjaga obyektivitas dalam menjalankan bisnis, perusahaan harus menyediakan informasi yang material dan relevan dengan cara yang mudah diakses dan dipahami oleh pemangku kepentingan.

2. Akuntabilitas (*Accountability*)

Perusahaan harus dapat mempertanggungjawabkan kinerjanya secara transparan dan wajar. Untuk itu perusahaan harus dikelola secara benar, terukur dan sesuai dengan kepentingan perusahaan dengan tetap memperhitungkan kepentingan pemegang saham dan pemangku kepentingan lain.

3. Responsibilitas (*Responsibility*)

Perusahaan harus mematuhi peraturan perundang-undangan serta melaksanakan tanggung jawab terhadap masyarakat dan lingkungan sehingga dapat terpelihara kesinambungan usaha dalam jangka panjang dan mendapat pengakuan sebagai *good corporate citizen*.

4. Independensi (*Independency*)

Untuk melancarkan pelaksanaan asas GCG, perusahaan harus dikelola secara independen sehingga masing-masing organ perusahaan tidak saling mendominasi dan tidak dapat diintervensi oleh pihak lain.

5. Kewajaran dan Kesetaraan (*Fairness*)

Dalam melaksanakan kegiatannya, perusahaan harus senantiasa memperhatikan kepentingan pemegang saham dan pemangku kepentingan lainnya berdasarkan asas kewajaran dan kesetaraan

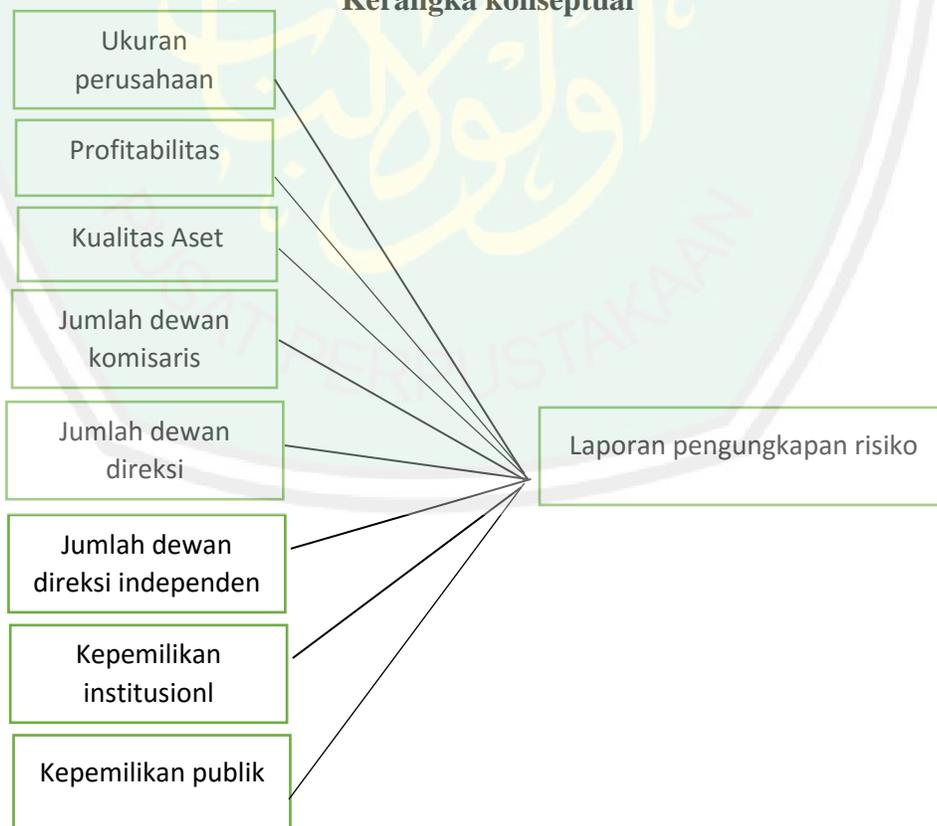
2.2.7.4.1 Mekanisme dalam GCG

Terdapat dua tipe mekanisme GCG yang dapat membantu menyelesaikan konflik antara *owner* dan manajer, dan antara pemegang saham pengendali dengan pemegang saham minoritas. Mekanisme pertama adalah dengan mekanisme internal antara lain dengan dewan komisaris, dewan direksi, kompensasi eksekutif, dan pengungkapan laporan keuangan, yang kedua dengan mekanisme eksternal antara lain dengan komisaris independen, struktur kepemilikan, regulator, dan kualitas audit (Ruwita, 2013). Mekanisme Good Corporate Governance dalam penelitian ini sesuai dengan penelitian dari Angela (2015) adalah jumlah dewan dan komisaris dewan direksi sebagai bagian dari mekanisme internal dan di karenakan jumlah

dewan komisaris dan jumlah dewan direksi dapat di gunakan sebagai pengawas dan pembuat kebijakan dalam manajemen risiko selain itu dari mekanisme eksternal, komisaris independen, dan struktur kepemilikan berupa kepemilikan institusional dan kepemilikan public juga dapat di gunakan sebagai variabel penelitian di karenakan dengan adanya komisaris independen serta struktur kepemilikan yang dalam hal ini kepemilikan institusional dan kepemilikan publik dapat meningkatkan independensi dari pihak independen serta pengawasan dari pemangku kepentingan

2.4 Kerangka Konseptual

Gambar 2.1
Kerangka konseptual



Dalam kerangka konseptual menunjukkan konsep penelitian yang dilakukan melalui pengambilan dokumen berupa sampel dari laporan tahunan perbankan syariah yang mana di dalamnya terdapat laporan pengungkapan risiko dengan sampel penelitian dari laporan keuangan seluruh bank umum syariah yang terdaftar di bank Indonesia pada periode 2012-2014. Kemudian di analisis mengenai jumlah risiko yang terdapat di masing-masing laporan tahunan kemudian di bandingkan dengan pengungkapan manajemen risiko dari dokumen tersebut dengan ukuran perusahaan, profitabilitas, kualitas aset, dan *Good Corporate Governance* yang di dapat dari laporan keuangannya juga dengan bantuan SPSS versi 16. Dengan metode analisis regresi berganda

2.4.1 Hipotesis Penelitian

Pengaruh Ukuran Perusahaan Terhadap Pengungkapan Risiko

Ukuran perusahaan adalah suatu skala dimana dapat diklasifikasikan besar kecilnya perusahaan. (Edy, 2005). Kemudian Amran *et al.* (2009), menambahkan bahwa semakin besar ukuran perusahaan, semakin meningkat jumlah *stakeholder* yang terlibat di dalamnya. Berdasarkan teori *stakeholder*, dengan peningkatan keterlibatan jumlah *stakeholder*, maka kewajiban pengungkapan menjadi lebih besar untuk memenuhi kebutuhan *stakeholder* (Amran *et al.*, 2009).

H1: Ukuran perusahaan berpengaruh secara signifikan terhadap Pengungkapan Risiko

Pengaruh Profitabilitas terhadap Pengungkapan Risiko

Tingkat profitabilitas merupakan tolak ukur kemajuan perusahaan dilihat dari labayang dihasilkan. Perusahaan yang memiliki tingkat profitabilitas yang tinggi diikuti dengan risiko yang tinggi sehingga mendorong perusahaan untuk mengungkapkan informasi risiko yang semakin luas. Terdapat hubungan yang positif antara tingkat profitabilitas danpengungkapan risiko karena manajer perusahaan dalam meningkatkan keuntungan dapat memberikan informasi yang lebih besar untuk meningkatkan kepercayaan investor dandengan demikian untuk meningkatkan kompensasi mereka (Singhvi dan Desai, 1971 dalam Aljifri dan Hussainey, 2007).

H2: Profitabilitas Berpengaruh secara signifikan terhadap Pengungkapan Risiko

Pengaruh Kualitas Aset Terhadap Pengungkapan Risiko

Penilaian kualitas aset merupakan penilaian terhadap kondisi aset bank dan kecukupan manajemen risiko kredit/pembiayaan(Hanafy 2009), untuk mengukur kualitas asset dapat di lihat dari tingkat permasalahan pembiayaan yang dihadapi oleh bank. Semakin tinggi rasio ini, menunjukkan bahwa kualitas pembiayaan semakin tidak sehat. Dan tentu akan berpengaruh terhadap pengungkapan risikonya kualitas asset di ukur dengan NPF NPF berhubungan dengan risiko pembiayaan di perbankan syariah. Apabila NPF memiliki nilai yang tinggi hal ini mengindikasikan risiko pada perbankan tersebut juga tinggi. (Sari 2015)

H3: Kualitas aset berpengaruh secara signifikan terhadap pengungkapan risiko

Good Corporate Governance

Pengaruh Jumlah Dewan Komisaris Terhadap Pengungkapan Risiko

Semakin besar Jumlah dewan komisaris, membuat masalah koordinasi dan komunikasi kian meningkat, membuat efektivitas fungsi komisaris menurun, yang akhirnya membuat manajemen risiko menurun. Sedangkan berdasarkan *resource-based view*, jumlah dewan yang semakin besar, maka mekanisme *monitoring* manajemen akan semakin baik, termasuk di dalamnya manajemen risiko perusahaan (Chtourou, 2001 dalam Angela 2015).

H4: Jumlah dewan komisaris berpengaruh secara signifikan terhadap Pengungkapan risiko

Pengaruh Jumlah Dewan Direksi Terhadap Pengungkapan Risiko

Semakin besar ukuran dewan direksi, akan meningkatkan *agency problems (free-riding)*, sehingga membuat direksi tidak efektif dalam melaksanakan tugas dan kewajibannya dalam mengelola perusahaan, termasuk manajemen risiko. Sedangkan berdasarkan *resources dependence point of view*, semakin besar jumlah dewan direksi akan memberikan kontribusi lebih besar terhadap manajemen risiko perusahaan (Wardhani, 2006).

H5: Jumlah dewan direksi berpengaruh secara signifikan terhadap Pengungkapan risiko

Pengaruh Jumlah Komisaris Independen Terhadap Pengungkapan Risiko

Semakin besar proporsi komisaris independen, maka semakin tinggi independensi dan efektivitas *corporate board*, sehingga manajemen risiko menjadi semakin efektif dan baik (Jensen & Meckling, 1976; Barnhart S. W., 1998). Sedangkan, menurut Skully (2007), semakin besar proporsi komisaris independen, maka *free-riding* semakin besar, yang pada akhirnya membuat fungsi komisaris independen tidak efektif dan cenderung menurun, termasuk di dalamnya dalam hal manajemen risiko perusahaan

H6: Jumlah komisaris independe berpengaruh secara signifikan terhadap Pengungkapan risiko

Pengaruh Kepemilikan Institusional Terhadap Pengungkapan Risiko

Semakin besar kepemilikan insititusional sebagai *sophisticated investors*, maka *monitoring* oleh pihak institusi semakin tinggi, *agency problem* semakin menurun, dan semakin baik pula manajemen risiko perusahaan (Shleifer & FINESTA Vol. 3, No. 1, (2015) 1-6 3). Sedangkan, menurut Tsorhe, Aboagye, & Kyereboah-Coleman (2012), semakin besar kepemilikan institusi akan mengeksploitasi hubungan bisnis perusahaan dengan pihak lain yang mana akan mengutungkan pihak institusi mereka sendiri dengan mengorbankan kepentingan *stakeholders lainnya*, yang membuat GCG diabaikan dan manajemen risiko perusahaan menjadi tidak baik (angela 2015)

H7: kepemilikan institusional berpengaruh secara signifikan terhadap pengungkapan risiko

Kepemilikan Public Terhadap Pengungkapan Risiko

Semakin besar kepemilikan publik dalam perusahaan, akan memperbanyak mata yang terus mengawasi (memudahkan *monitoring*), intervensi atau beberapa pengaruh kedisiplinan lain pada manajemen, yang membuat semakin baik pula manajemen risiko perusahaan (Levine, 2004 dalam angela 2015). Sedangkan, (Greuning dan Bratanovic 2009 dalam angela 2015) menyatakan bahwa justru terjadi pengaruh tidak signifikan negatif, yang disebabkan oleh terdispersinya kepemilikan saham publik, yang menyebabkan suara investor individu tidak memiliki efek yang signifikan dalam manajemen risiko perbankan.

H8: Jumlah Kepemilikan public berpengaruh secara signifikan terhadap pengungkapan risiko

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

3.1. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Penelitian ini mengkaji tentang pengaruh ukuran perusahaan, profitabilitas, kualitas laba, dan GCG, terhadap pengungkapan resiko, pada perbankan syariah. Pendekatan yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kuantitatif dengan metode deskriptif. Metode deskriptif digunakan untuk mendapatkan gambaran, mengenai pengaruh dari ukuran perusahaan (Size) Profitabilitas (ROA) kualitas Aset (NPF) dan *Good Corporate Governance* (jumlah dewan komisaris, jumlah dewan direksi, jumlah komisaris independen dan kepemilikan institusional) terhadap pengungkapan resiko pada perbankan syariah di Indonesia.

3.2. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian adalah letak dimana penelitian akan dilakukan untuk memperoleh data atau informasi yang diperlukan dan berkaitan dengan permasalahan penelitian. Adapun lokasi penelitian ini adalah *website* masing-masing bank umum syariah yang telah memenuhi kriteria untuk menjadi sampel dari penelitian ini, serta *website* dari otoritas jasa keuangan yang bisa melalui media online. Karena objek dari penelitian ini adalah beberapa bank umum syariah yang terdaftar di Bank Indonesia dan telah memenuhi kriteria untuk dijadikan objek penelitian.

3.3. Populasi dan Sampel

Populasi adalah seluruh elemen anggota dari suatu wilayah yang menjadi sasaran penelitian atau merupakan keseluruhan dari obyek penelitian (Juliansah, 2012 :147) . Sedangkan sampel adalah jumlah anggota yang di pilih dari populasi (Juliansah 2012 :147). Populasi yang menjadi objek dalam penelitian ini adalah seluruh bank umum syariah yang terdaftar dalam otoritas jasa keuangan Dalam penelitian ini, sampel yang digunakan adalah bank umum syariah yang terdaftar di OJK dan telah memenuhi kriteria untuk dijadikan sampel dalam penelitian.

3.4. Teknik Pengambilan Sampel

Teknik pengambilan data merupakan teknik untuk mencapai tingkat *representativeness* atau menganggap sampel mampu mewakili populasi. Terdapat dua cara dalam teknik pengambilan sampel yaitu: (1) pengambilan sampel secara random atau acak atau *probability sampling* dan (2) pengambilan sampel secara non random atau *non probability sampling*. Dalam penelitian ini, teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah pengambilan sampel secara non random atau *non probability sampling* untuk memilih instansi menjadi objek penelitian. Penentuan sampel dilakukan secara *nonrandom (nonprobability sampling)* dengan metode *purposive sampling* yang dilakukan dengan mengambil sampel dari populasi berdasarkan kriteria tertentu (Jogiyanto, 2004). Kriteria bank umum syariah yang menjadi sampel dalam penelitian ini adalah:

1. Bank umum syariah yang secara rutin mempublikasikan laporan keuangan dan laporan tahunan dari tahun 2012 -2015;
2. Bank umum syariah yang memiliki kelengkapan data berdasarkan variabel yang diteliti. Yakni menampilkan laporan pengungkapan manajemen risiko;

Tabel 3.1

Kriteria Pengambilan Sampel

Keterangan	Jumlah
1. Bank umum Syariah di Indonesia	12
2. Bank umum syariah yang tidak mempublikasikan laporan keuangan dan laporan tahunan periode 2012-2015	2
3. Bank umum syariah yang mempublikasikan laporan keuangan dan laporan tahunan periode 2012-2015	10

Dari kriteria pengambilan sampel tersebut di dapatkan sampel sebagai berikut:

Tabel 3.2

Sampel Penelitian

1. PT Bank Syariah Mandiri
2. PT Bank Syariah Mega Indonesia
3. PT Bank Syariah BRI
4. PT Bank Syariah Bukopin
5. PT Bank Panin Syariah
6. PT Bank Victoria Syariah

7. PT BCA Syariah
8. PT Bank Jabar dan Banten
9. PT Bank Syariah BNI
10 .PT Maybank Indonesia Syariah

Sumber: otoritas jasa keuangan (Data diolah peneliti tahun 2016)

3.5. Data dan Jenis Data

Dalam penelitian ini, cara memperoleh data dengan memilih sampel sesuai dengan kriteria yang telah ada, kemudian disaring bank-bank syariah yang memenuhi kriteria tersebut. Dari cara memperoleh data tersebut, jenis data dalam penelitian ini adalah data sekunder (*secondary date*). Menurut Sekaran (2006), data sekunder mengacu pada informasi yang dikumpulkan oleh seseorang dan bukan peneliti yang melakukan studi mutakhir. Data sekunder yang digunakan dalam penelitian ini merupakan data-data kuantitatif, meliputi laporan keuangan Bank umum syariah periode 2012-2015. Data sekunder yang dibutuhkan tersebut diperoleh dari publikasi oleh instansi-instansi yang terkait seperti Bank Indonesia dan banksyariah yang dimaksud di sampel peneliti melalui *browsing* pada *website* dari masing masing perbankan syariah tersebut.

3.6. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah dengan mengumpulkan data yang dibutuhkan dari media seperti internet dan memperoleh data dari publikasi instansi yang terkait sebagai objek dalam penelitian ini. Browsing merupakan salah

satu cara dalam memperoleh data-data yang berupa laporan keuangan yang di publikasikan oleh instansi yang menjadi objek penelitian.yang dipublikasikan oleh masing-masing bank umum syariah yang telah dipilih menjadi sampel penelitian ini.

3.7. Definisi Operasional Variabel

Definisi operasional merupakan penjelasan atas konsep atau variable penelitian yang ada dalam judul. Konsep atau variabel penelitian merupakan dasar pemikiran peneliti yang akan dikomunikasikan kepada para pembaca atau orang lain (Wahidmurni 2008:26). Variabel dependen merupakan variabel yang dipengaruhi atau yang menjadi akibat, karena adanya variabel bebas (Sugiyono, 2011). Variabel dependen dalam penelitian ini adalah Pengungkapan resiko bank umum syariah (Y) yang diproksikan dengan laporan pengungkapan manajemen resiko pada laporan keuangan perbankan syariah dengan disesuaikan dengan peraturan BI no 13/23/Pbi/2011 yang menerangkan tentang 10 Jenis resiko yakni

Tabel 3.3

Jenis-Jenis resiko

No	Risiko
1	Risiko Kredit
2	Risiko Pasar
3	Risiko Likuiditas
4	Risiko Operasional
5	Risiko Hukum

6	Risiko Reputasi
7	Risiko Strategik
8	Risiko Kepatuhan
9	Risiko Imbal Hasil (Rate of Return Risk);
10	Risiko Investasi (Equity Investment Risk)

Sumber : peraturan BI no 13/23/Pbi/2011

Metode yang digunakan untuk menganalisis pengungkapan risiko adalah *content analysis*. Metode ini dipilih karena penelitian ini berfokus pada luas dan jumlah pengungkapan bukan pada kualitas pengungkapan. *Contentanalysis* adalah metode penelitian dengan menggunakan suatu prosedur untuk membuat kesimpulan yang *valid* berdasarkan *text* (Weber, 1990 dalam Amran *et al*, 2009). Dasar dari penelitian ini dengan menghitung jumlah kalimat yang memberikan informasi mengenai risiko dalam laporan tahunan. Penggunaan kalimat sebagai dasar pengukuran dan penghitungan memiliki kelebihan yaitu :menyediakan data yang lengkap, handal, dan bermakna untuk dianalisis lebih lanjut.dan syarat tiap pengungkapan jenis risiko harus di beri penjelasan yakni ;

1. Identifikasi Risiko,
2. Pengukuran Risiko,
3. Pemantauan Risiko
4. Pengendalian Risiko.

Dari tiap penjelasan tersebut akan di beri skor 0,25 sehingga jika tercapai semuanya maka akan di beri skor 1

Sehingga penilaian dalam pengungkapan risiko ialah

$$\text{Risk} = \frac{\text{Jumlah pengungkapan yang tercantum}}{\text{Jumlah jenis risiko}}$$

Variabel independen dalam penelitian ini adalah:

1. Ukuran perusahaan (X1)

Ukuran perusahaan adalah suatu skala dimana dapat diklasifikasikan besar kecilnya perusahaan. (Edy, 2005). Pada variabel ini diukur dengan rata-rata jumlah nilai kekayaan yang dimiliki suatu perusahaan (total aktiva). Ukuran (size) perusahaan bisa diukur dengan menggunakan total aktiva, penjualan, atau modal dari perusahaan tersebut. Dalam penelitian ini, indikator ukuran perusahaan diukur dengan log natural total aset perusahaan pada akhir tahun. (Edy 2005)

$$\text{Ukuran Perusahaan} = \text{LnASSETS (Total Aset)}$$

3. Profitabilitas (X2)

Tingkat profitabilitas merupakan tolak ukur kemajuan perusahaan dilihat dari labayang dihasilkan. Perusahaan yang memiliki tingkat profitabilitas yang tinggi diikuti dengan risiko yang tinggi sehingga mendorong perusahaan untuk mengungkapkan informasi risiko yang semakin luas (Aljifri dan Husainey 2007). Profitabilitas sebagai kemampuan bank dalam menghasilkan keuntungan pada tingkat efektifitas yang dicapai melalui usaha operasional bank. Dalam penelitian ini rasio yang digunakan adalah ROA, yaitu rasio yang mengukur kemampuan bank menghasilkan laba secara keseluruhan (Fitriani, 2010).

$$\text{ROA} = \frac{\text{Laba sebelum pajak}}{\text{Total Aset}} \times 100 \% \text{ (Rata-rata)}$$

Total asset

4. Kualitas aset (X₃)

Penilaian kualitas aset merupakan penilaian terhadap kondisi aset bank dan kecukupan manajemen risiko kredit/pembiayaan (Hanafi 2009) untuk mengukur kualitas aset dapat di lihat dari tingkat permasalahan pembiayaan yang dihadapi oleh bank yaitu (NPF) (Sari 2015). NPF adalah rasio yang mengukur pinjaman yang mengalami kesulitan pelunasan akibat adanya factor kesenjangan atau karena faktor eksternal diluar kemampuan/kendali nasabah peminjam (Siamat, 2005).. Hal tersebut pada akhirnya akan mempengaruhi tingkat likuiditas bank syariah. *Rasio Non Performing Financing* (NPF) menurut Siamat (2005) dapat dihitung dengan rumus:

$$\text{NPF} = \frac{\text{Pembiayaan bermasalah}}{\text{total pembiayaan}} \times 100\%$$

5. Good corporate fovernance

Terdapat dua tipe mekanisme GCG yang dapat membantu menyelesaikan konflik antara *owner* dan manajer, dan antara pemegang saham pengendali dengan pemegang saham minoritas. Mekanisme pertama adalah dengan mekanisme internal antara lain dengan dewan komisaris, dewan direksi, kompensasi eksekutif, dan pengungkapan laporan keuangan, yang kedua dengan mekanisme eksternal antara lain dengan komisaris independen, struktur kepemilikan, regulator, dan kualitas audit (Ruwita, 2013). Mekanisme GCG penelitian ini adalah jumlah dewan komisaris, dewan direksi, komisaris independen, struktur kepemilikan berupa kepemilikan institusional dan kepemilikan publik. Rumus yang di gunakan ialah (angela 2015):

1. Jumlah Dewan Komisaris (X_4)

JDK= Jumlah total dewan komisaris

2. Jumlah Dewan Direksi (X_5)

JDD= Jumlah total dewan direksi

3. Jumlah Komisaris Independen (X_6)

$$JKI = \frac{\text{Jumlah Komisaris Independen}}{\text{Jumlah komisaris}}$$

4. Kepemilikan Institusional (X_7)

$$KI = \frac{\text{Kepemilikan saham institusional}}{\text{Jumlah saham yang beredar}}$$

5. Kepemilikan Publik (X_8)

$$KP = \frac{\text{Kepemilikan saham publik}}{\text{Jumlah saham yang beredar}}$$

3.8. Analisis Data

Dalam penelitian ini terdapat empat variabel independen dengan ukuran perusahaan (Size) Profitabilitas (ROA) kualitas Asset (NPF) dan Good Corporate Governance terhadap pengungkapan resiko pada perbankan syariah di Indonesia. Metode Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kuantitatif dengan menggunakan teknik perhitungan statistik. Menurut Sugiyono (2011:8) metode kuantitatif diartikan sebagai metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat positivisme, digunakan untuk meneliti pada populasi atau sampel tertentu, pengumpulan data menggunakan instrumen penelitian, analisis data

bersifat kuantitatif/statistik, dengan tujuan untuk menguji hipotesis yang telah ditetapkan. Analisis data yang diperoleh dalam penelitian ini akan menggunakan program aplikasi SPSS (*Statistical Program and Service Solution*). Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode analisis regresi linier berganda. Untuk melakukan analisis regresi linier tersebut, diharuskan melakukan uji asumsi klasik agar mendapatkan hasil regresi yang baik (Ghozali, dan Chairi 2009).

3.8.1. Uji Asumsi Klasik

1. Uji Multikolinieritas

Di gunakan untuk mengukur kereatan hubungan antar variable bebas melalui besaran korelasi (r) salah satu asumsi model regresi linier / linier berganda adalah tidak adanya korelasi yang sempurna atau korelasi yang tidak sempurna tetapi relatif sangat tinggi antara variabel-variabel bebas (independen). Adanya multikolinieritas sempurna akan berakibat koefisien regresi tidak dapat ditentukan serta standar deviasi akan menjadi tidak terhingga. Jika multikolinieritas sempurna, maka koefisien regresi meskipun berhingga akan mempunyai standar deviasi yang besar yang berarti pula koefisien-koefisiennya tidak dapat ditaksir dengan mudah. sehingga penelitian yang baik jika datanya tidak memiliki multikolinieritas, uji ini di hitung dengan membandingkan VIF hitung dan VIF tabel

2. Uji Heteroskedastisitas

Heteroskedastisitas di gunakan untuk menguji sama tidaknya varian dari residual dari 1 dengan observasi yang lainnya diuji dengan menggunakan uji koefisien korelasi Rank Spearman yaitu mengkorelasikan antara absolut residual hasil regresi dengan semua variabel bebas. Bila signifikansi hasil korelasi lebih kecil dari 0,05 (5%) maka persamaan regresi tersebut mengandung *heteroskedastisitas* dan sebaliknya berarti non *heteroskedastisitas* atau *homoskedastisitas* (Supriyanto 2010: 255).

3. Uji Normalitas

Menurut Sugiyono (2011: 199), penggunaan statistik parametrik mensyaratkan bahwa data setiap variabel yang akan dianalisis harus berdistribusi normal. Teknik yang digunakan dalam penelitian untuk menguji normalitas data adalah dengan *One Sample Kolmogorov-Smirnov Test* dengan menggunakan SPSS 16. Statistik parametrik dengan tingkat data interval dan berdistribusi normal menggunakan tingkat korelasi pada rumus *Pearson Product Moments Correlations*. Sedangkan apabila data tidak berdistribusi normal digunakan rumus *Rank Spearman Correlation*. Dasar pengambilan keputusannya dengan melihat signifikansi α 5% dengan ketentuan:

1. Probabilitas $> 0,05$ maka data berdistribusi normal
2. Probabilitas $< 0,05$ maka data berdistribusi tidak normal.

4. Uji Autokorelasi

. Uji ini di gunakan untuk menilai apakah data tersebut memiliki autokorelasi atau tidak. persamaan yang baik adalah yang tidak memiliki autokorelasi masalah ini baru timbul jika ada korelasi antara pengganggu periode t dengan periode t sebelumnya sehingga dapat di katakan uji ini di gunakan untuk data time series, uji ini menggunakan alat ukur Durbin Watson (DW) dengan ketentuan :

1. Autokorelasi positif jika DW diatas +2 atau $DW > +2$
2. Tidak autokorelasi jika $-2 < DW < +2$
3. Autokorelasi negative jika $DW < -2$

3.8.2 Analisis Regresi Linier Berganda

Model analisis regresi linier berganda adalah untuk mengetahui pengaruh antara variabel independen terhadap variabel dependen. Ukuran perusahaan X_1 , profitabilitas X_2 , Kualitas Aset X_3 , Jumlah dewan komisaris X_4 Jumlah dewan direksi X_5 , Jumlah dewan komisaris independen X_6 , Kepemilikan institusional X_7 , Kepemilikan publik X_8 . Serta satu variabel dependen yaitu pengungkapan manajemen resiko sebagai Y. Bentuk rumusan persamaan matematisnya yaitu:

$$Y = a + b_1X_1 + b_2X_2 + b_3X_3 + b_4X_4 + b_5X_5 + b_6X_6 + b_7X_7 + b_8X_8 + e$$

Keterangan :

Y = Variabel dependen pengungkapan manajemen risiko

a = Bilangan konstanta

$b_1 \dots b_i$ = Koefisien regresi

X_1 = ukuran perusahaan

X_2 = profitabilitas

X_3 = kualitas aset

X_4 = Jumlah dewan komisaris

X_5 = Jumlah dewan direksi

X_6 = Jumlah dewan komisaris independen

X_7 = kepemilikan instusional

X_8 = Kepemilikan publik

e = standar eror

3.8.3. Uji Hipotesis

1. Uji signifikansi parsial (Uji T)

Uji t digunakan untuk menguji signifikansi konstanta dari variable bebas secara parsial atau individual terhadap variabel terikat. Pengujian inidilakukan dengan membandingkan nilai thitung dengan ttabel. Apabila thitung dan ttabel dengan signifikansi dibawah 0,05 (5%), maka secara parsial atau individual variabel bebas berpengaruh signifikan terhadap variable terikatnya, begitu juga sebaliknya. Rumus yang digunakan yaitu (Supriyanto, 2010 : 298) :

$$T = \frac{b_i}{Se(b_i)}$$

Dimana :

b_i = penduga bagi b_i

$Se(b_i)$ = Standart eror bagi b_i

Kriteria pengambilan keputusan adalah:

- a. Jika probabilitas t hitung < a maka H0 ditolak
- b. Jika probabilitas t hitung > a maka H0 diterima

2. Uji signifikansi simultan (Uji F)

Pengujian hipotesis dalam penelitian ini menggunakan uji F dan uji t, yaitu uji F digunakan untuk menguji variabel-variabel bebas secara bersama-sama (simultan). Terhadap variabel terikat. Untuk melakukan pengujian ini yaitu dengan cara membandingkan nilai F hitung dengan Ftabel. Apabila F hitung > F tabel dengan signifikansi dibawah 0,05 % maka secara simultan variabel bebas berpengaruh signifikan terhadap variabel terikat, dan sebaliknya. Menurut Sudjana dalam Supriyanto (2010) untuk mengetahui F hitung yaitu :

$$F = \frac{R^2/k}{(1-R^2)/(n - k - 1)}$$

Keterangan :

F = rasio

R^2 = hasil perhitungan R dipangkatkan dua

K = jumlah variabel bebas

N = banyaknya sampel

3. Koefisien Determinasi (Uji R²)

Uji R² disebut juga koefisien determinasi pada intinya mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variabel-variabel dependen. Besarnya r² ini adalah diantara nol dan satu (0 < r² < 1). Nilai r² berarti kemampuan variabel-variabel

independen dalam menjelaskan variasi variabel dependen amat terbatas. Nilai yang mendekati satu berarti variabel-variabel independen memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variasi variabel dependen (Ghozali, 2012: 97). Artinya jika nilainya semakin mendekati satu, maka model tersebut baik dan tingkat kedekatannya antara variabel bebas dan terikat semakin dekat pula.



BAB IV

PEMBAHASAN

4.1 Gambaran Umum Objek Penelitian

Obyek penelitian ini adalah bank umum syariah yang terdaftar dalam OJK (Otoritas Jasa Keuangan) dengan laporan keuangan dan tahunan periode 2012-2015. Otoritas Jasa Keuangan (OJK) merupakan lembaga independen dan bebas dari campur tangan pihak lain, yang mempunyai fungsi, tugas dan wewenang pengaturan, pengawasan, pemeriksaan dan penyidikan di sektor jasa keuangan (Undang-Undang RI No. 21 Tahun 2011)

OJK berfungsi menyelenggarakan sistem pengaturan dan pengawasan yang terintegrasi terhadap keseluruhan kegiatan di dalam sektor jasa keuangan. OJK melaksanakan tugas pengaturan dan pengawasan terhadap kegiatan jasa keuangan di sektor Perbankan, sektor Pasar Modal, dan sektor Perasuransian, Dana Pensiun, Lembaga Pembiayaan dan Lembaga Jasa Keuangan lainnya.

Sejak 31 Desember 2013 fungsi, tugas dan wewenang pengaturan dan pengawasan kegiatan jasa keuangan di sektor Perbankan beralih dari BI ke OJK. Pengaturan dan pengawasan mengenai kelembagaan, kesehatan, aspek kehati-hatian, dan pemeriksaan bank merupakan lingkup pengaturan dan pengawasan *microprudential* yang menjadi tugas dan wewenang OJK. Adapun lingkup

pengaturan dan pengawasan yang mengatur stabilitas system keuangan secara keseluruhan dan mempersiapkan terjadinya risiko sistemik dari perekonomian Negara yang merupakan tugas dan wewenang BI. Dalam rangka pengaturan dan pengawasan *macroprudential*, OJK berkoordinasi dengan BI untuk melakukan himbauan moral kepada Perbankan. (BPI, 2014)

Berdasarkan undang-undang nomor 21 tahun 2008 tentang perbankan syariah bab 1 pasal 1, Perbankan Syariah adalah segala sesuatu yang menyangkut tentang Bank Umum Syariah dan Unit Usaha Syariah, mencakup kelembagaan, kegiatan usaha, serta cara dan proses dalam melaksanakan kegiatan usahanya. Secara umum bank syariah adalah Bank yang menjalankan kegiatan usahanya berdasarkan prinsip syariah dan menurut jenisnya terdiri atas Bank Umum Syariah dan Bank Pembiayaan Syariah.

Bank Umum Syariah merupakan bank syariah yang dalam kegiatannya memberikan jasa dalam lalu lintas pembayaran, sedangkan Bank Pembiayaan Syariah tidak memberikan jasa lalu lintas pembayaran. Unit Usaha Syariah adalah unit kerja dari kantor pusat Bank Umum Konvensional yang berfungsi sebagai kantor induk dari kantor atau unit yang melaksanakan kegiatan usaha berdasarkan prinsip syariah, atau unit kerja di kantor cabang dari suatu bank yang berkedudukan di luar negeri yang melaksanakan kegiatan usaha secara konvensional yang berfungsi sebagai kantor induk dari kantor cabang pembantu syariah dan atau unit usaha syariah

Dalam hal pengungkapan risiko, perbankan wajib mengungkapkan manajemen risiko yang ada, demikian juga perbankan syariah tentu memiliki risiko yang lebih kompleks dari pada perbankan konvensional sehingga pengungkapan risiko yang lengkap sangat di butuhkan oleh stakeholder dalam pengambilan keputusannya sehingga penelitian ini terfokus pada besarnya pengungkapan risiko yang di ungkapkan perbankan syariah .Berdasarkan data laporan tahunan dan laporan keuangan dapat diketahui bahwa ukuran perusahaan, profitabilitas, kualitas asset dan Good corporate governance dengan variabel yang di gunakan yakni, jumlah dewan komisarar, jumlah dewan direksi, jumlah komisaris independen, kepemilikan institusional dan kepemilikan public dapat digunakan untuk menguji pengaruh variabeltersebut terhadap pengungkapan risiko pada perbankan syariah.

4.2 Analisis Data

4.2.1 Analisis Statistik Deskriptif

Dalam penelitian ini sampel yang di ambil dari 11 bank umum syariah yang terdaftar di otoritas jasa keuangan dan telah memenuhi kriteria sampel penelitian. Data yang digunakan dalam penelitian ini berupa data laporan tahunan dan laporan keuangan dari 11 bank umum syariah yang terdaftar dalam Otoritas Jasa Keuangan dengan periode pelaporan tahunan periode 2012- 2014 yang dapat diakses www.OJK.go.id dan website masing masing perbankan

Analisis statistik digunakan untuk mengetahui gambaran atau deskripsi masing-masing variabel yang terkait dalam penelitian. Berikut merupakan pengukuran statistic deskriptif berupa nilai minimum, nilai maksimum, rata-rata dan standar deviasi dari pengaruh ukuran perusahaan profitabilitas kualitas asset dan good corporate governance terhadap pengungkapan risiko pada perbankan syariah yang di tampilkan dalam tabel berikut.

Tabel 4.1
Statistik Deskriptif

Descriptive Statistics

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Size	40	27.5686	31.8848	29.47804	1.1520417
Roa	40	-.2010	.0381	.005648	.0355276
Npf	40	.0010	.3515	.039500	.0548018
Jdk	40	3.00	5.00	3.5750	.84391
Jdd	40	3.00	7.00	4.0500	.98580
Jdki	40	.400	1.00	.663353	.1302643
Ki	40	.0000	1.0000	.866950	.3062497
Kp	40	.0000	1.0000	.208040	.3802377
Risk	40	.40	1.00	.7545	.20049
Valid N	40				

Sumber :Hasil output SPSS 16

Dari tabel di atas menunjukkan variabel penelitian dengan jumlah data di tiap variabel sebesar 33 data dengan rincian sebagai berikut:

1. Pada data di atas menunjukkan bahwa nilai rata rata dari pengungkapan risiko perbankan syariah sebesar 0.7545 atau sebesar

75,45% persen dari pengungkapan risiko yang seharusnya di ungkapkan dalam hal ini menunjukkan bahwa risiko yang di ungkapkan masih belum maksimal karena rata-rata perbankan syariah masih menampilkan 8 pengungkapan risiko dari 10 pengungkapan yang di laporkan sesuai dengan peraturan yang berlaku ini juga di tunjukkan dalam nilai minimum pengungkapan risiko yang rendah yakni sebesar 0.40 dan maksimal sebesar 1.00. untuk standar deviasi yakni 0.20049 Nilai deviasi standar yang lebih kecil dari nilai rata-rata menunjukkan bahwa pengungkapan risiko yang menjadi sampel dalam penelitian ini tidak terlihat variasi yang sangat berarti

2. Untuk variabel size dalam menggunakan logaritma netral sehingga di dapatkan nilai yang lebih kecil di dapatkan nilai minimum dari variabel size adalah 27,5686 dan nilai maksimum sebesar 31,884 dengan rata rata sebesar 29,47 menunjukkan varian data yang di dapatkan tidak terlalu besar dalam ukuran perusahaan dan standar deviasi sebesar 1,152 nilai deviasi yang kecil tersebut menunjukkan tidak terlihatnya varian yang berarti dari variabel yang di teliti
3. Dalam variabel profitabilitas (roa) dalam data di atas nilai prfitabilitas minimum -0.2010 atau mengalami kerugian sebesar 20% yang di alami oleh maybank syariah di tahun 2015 sedangkan maksimum terdapat pada bank mega syariah di tahun 2012 dengan total profitabilitas sebesar 3,81% dan rata-rata nilai profitabilitas mencapai 0,05%

rendahnya rata rata profitabilitas ini sebagian besar di karenakan kerugian yang di alami salah satu perbankan syariah tersebut. nilai standar deviasi menunjukkan 0,035 yakni kesamaan varian yang tidak begitu berarti dari variable roa

4. Untuk variabel NPF nilai minimumnya adalah 0.01 % dan maksimal 35,5% yang di alami oleh maybank syariah di karenakan pembiayaan bermasalah yang terlampau tinggi sehingga menyebabkan rata-rata nilai NPF bagi perbankan syariah juga besar yakni 3,95 % dengan tingkat nilai rata- rata tersebut terbilang cukup tinggi dari batas NPF yang di tentukan.untuk nilai standar deviasinya menunjukkan lain 0.054
5. Untuk variabel JDK (Jumlah dewan komisaris) dalam data di atas nilai minimum ialah sejumlah 3 orang, dalam hal ini ialah sesuai dengan peraturan dalam perbankan tentang penentuan jumlah JDK ialah minimal 3 orang dan maksimal ialah sebanyak jumlah dewan direksi, dalam data di atas nilai maksimal JDK ialah 5 orang dengan nilai rata rata 3,57 sehingga rata-rata jumlah dewan komisaris perbankan syariah telah memenuhi peraturan yang berlaku dan standar deviasi sebesar 0.84391
6. Untuk variabel JDD (Jumlah dewan direksi) dalam data di atas menunjukkan nilai minium sebesar 3 orang yang mana sesuai dalam peraturan perbankan jumlah anggota direksi paling kurang ialah 3

orang, dan nilai maksimal ialah 7 orang dengan rata-rata 4.05 dan standar deviasi sebesar 0.985

7. Untuk variabel JDKI (jumlah dewan komisaris independen) dalam data di atas menunjukkan bahwa nilai minimal sebesar 40% jumlah dewan komisaris independen dan nilai maksimum ialah 100% dari seluruh jumlah dewan komisaris dengan rata rata ialah 66% dengan demikian rata rata sudah sesuai dengan peraturan perbankan syariah yang menerangkan bahwa Jumlah dewann komisaris independen minimal ialah 50% dari seluruh jumlah dewan komisaris namun ada beberapa yang masih belum sesuai dengan peraturan tersebut
8. Untuk variabel Kepemilikan institutional nilai minimum ialah 0,00% dan maksimal ialah 100% dengan nilai rata rata dalam ialah 86,6% dan standar deviasi sebesar 30.62%
9. Untuk variabel kepemilikan publik nilai minimum ialah 0,00% dan maksimum ialah 100% dengan nilai rata rata 20,80 % dan standar deviasi sebesar 38,23%

4.2.2 Hasil Uji Asumsi Klasik

4.2.2.1 Uji multikolonieritas

Uji multikolonieritas di gunakan untuk mengukur kereatan hubungan antar variable bebas melalui besaran korelasi (r) salah satu asumsi model regresi linier / linier berganda adalah tidak adanya korelasi

yang sempurna atau korelasi yang tidak sempurna tetapi relatif sangat tinggi antara variabel-variabel bebas (independen). Untuk mendeteksi apakah model regresi linier mengalami multikolinieritas dapat diperiksa menggunakan Variance Inflation Factor (VIF) untuk masing-masing variabel independen, yaitu jika suatu variabel independen mempunyai nilai $VIF > 10$ berarti telah terjadi Multikolinieritas. Multikolinieritas muncul jika terdapat hubungan yang sempurna atau pasti diantara beberapa variabel atau variabel independen dalam model.

Tabel 4.2
Hasil uji multikolonieritas

Model	Collinearity Statistics	
	Tolerance	VIF
1 (Constant)		
Size	.419	2.384
Roa	.649	1.540
Npf	.403	2.482
Jdk	.190	5.251
Jdd	.255	3.927
Jdki	.631	1.584
Ki	.337	2.966
Kp	.321	3.117

Sumber :Hasil output SPSS 16

Berdasarkan hasil analisa data diatas dapat disimpulkan bahwa semua variabel tidak mempunyai masalah dengan multikolinieritas karena

nilai VIF lebih kecil dari 10 dan nilai *tolerance* tidak kurang dari 0,1. Dalam VIF hitung < 10 sehingga hasil uji multikolinieritas di atas menunjukkan bahwa semua variabel terbebas dari multikolinieritas, sehingga semua variabel independen yang terdiri dari ukuran perusahaan, profitabilitas, kualitas aset, jumlah dewan komisaris, jumlah dewan direksi, jumlah dewan direksi independen, jumlah kepemilikan institusional dan kepemilikan publik layak di gunakan sebagai variabel dalam penelitian.

4.2.2.2 Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas digunakan untuk mengetahui ada atau tidaknya penyimpangan asumsi klasik heteroskedastisitas yaitu adanya ketidaksamaan varian dari residual untuk semua pengamatan pada model regresi. Prasyarat yang harus terpenuhi dalam model regresi adalah tidak adanya gejala heteroskedastisitas, uji yang di gunakan dalam penelitian ini menggunakan uji koefisien korelasi Rank Spearman. Bila signifikansi hasil korelasi lebih kecil dari 0,05 (5%) maka persamaan regresi tersebut mengandung *heteroskedastisitas* dan sebaliknya berarti non *heteroskedastisitas* atau *homoskedastisitas* (Supriyanto 2010 : 255)

Tabel 4.3
Hasil Uji Heteroskedestisitas

Correlations

		abs_res
Size	Pearson Correlation	-.262
	Sig. (2-tailed)	.103
	N	40
Roa	Pearson Correlation	.084
	Sig. (2-tailed)	.606
	N	40
Npf	Pearson Correlation	-.076
	Sig. (2-tailed)	.639
	N	40
Jdk	Pearson Correlation	.006
	Sig. (2-tailed)	.971
	N	40
Jdd	Pearson Correlation	.066
	Sig. (2-tailed)	.684
	N	40
Jdki	Pearson Correlation	.049
	Sig. (2-tailed)	.764
	N	40
Ki	Pearson Correlation	.116
	Sig. (2-tailed)	.475
	N	40
Kp	Pearson Correlation	-.055
	Sig. (2-tailed)	.737
	N	40

Sumber : Hasil output SPSS 16

Kesimpulan data di atas dapat diinterpretasikan sebagai berikut :

Variabel bebas	Sig.	Keterangan	Kesimpulan
Size	.103	>0,05	Homoskedestisitas
Roa	.606	>0,05	Homoskedestisitas
Npf	.639	>0,05	Homoskedestisitas
Jdk	.971	>0,05	Homoskedestisitas
Jdd	.684	>0,05	Homoskedestisitas
Jdki	.764	>0,05	Homoskedestisitas
Ki	.475	>0,05	Homoskedestisitas

Kp	.737	>0,05	Homoskedestisitas
----	------	-------	-------------------

Dari data di atas dapat dilihat hasil regresi nilai absolut residual (abs_res) terhadap variabel independen. Berdasarkan hasil regresi di atas menunjukkan bahwa tidak ada satupun variabel independen yang signifikan secara statistik yang mempengaruhi variabel dependen nilai absolut (abs). Hal tersebut terlihat dari probabilitas signifikansinya (sig. (tailed) > 0,05, sehingga dapat disimpulkan bahwa data yang digunakan dalam penelitian ini tidak terkena masalah heteroskedastisitas.

4.2.2.3 Uji Normalitas

Penggunaan statistik parametrik mensyaratkan bahwa data setiap variabel yang akan dianalisis harus berdistribusi normal (Sugiyono 2011:199) . Teknik yang digunakan dalam penelitian untuk menguji normalitas data adalah dengan *One Sample Kolmogorov-Smirnov Test*, Uji *kolmogorov-smirnov* digunakan untuk mengetahui distribusi normal atau tidak. Hasil uji kolmogorov-smirnov berdasarkan output SPSS yang disajikan dalam lampiran terlihat bahwa nilai probabilitas atau tingkat signifikansi (p-value) variabel menunjukkan angka lebih dari 0,05 yang berarti variabel berdistribusi secara normal. Tabel berikut menunjukkan hasil uji normalitas dengan uji kolmogorov-smirnov yaitu sebagai berikut:

Tabel 4.4
Hasil uji normalitas

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual
N		40
Normal Parameters ^a	Mean	.0000000
	Std. Deviation	.13625917
Most Extreme Differences	Absolute	.065
	Positive	.064
	Negative	-.065
Kolmogorov-Smirnov Z		.412
Asymp. Sig. (2-tailed)		.996

Sumber : Hasil output SPSS 16

Dari tabel Hasil uji normalitas diatas dapat diketahui bahwa bila Asymp. Sig (2-tailed) sebesar $0,996 >$ kriteria signifikansi (p-value) $0,05$, inimembuktikan bahwa variabel tersebut berdistribusi normal ataumemenuhi syarat uji normalitas sehingga dapat digunakan sebagaipenelitian.

4.2.2.4 Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi digunakan untuk mengetahui ada atau tidaknya penyimpangan asumsi klasik autokorelasi yaitu korelasi yang terjadi antara residual pada satu pengamatan dengan pengamatan lain pada model regresi. Prasyarat yang harus terpenuhi adalah tidak adanya autokorelasi

dalam model regresi. Metode pengujian yang sering digunakan adalah dengan uji Durbin-Watson (uji DW).

Salah satu ukuran yang menentukan ada tidaknya autokorelasi dengan uji durbin watson (DW) dengan ketentuan sebagai berikut (Danang,2013:93) :

1. terjadi autokorelasi positif jika nilai DW di bawah -2
2. tidak terjadi autokorelasi jika nilai DW di antara -2 dan +2
3. terjadi autokorelasi negatif jika nilai DW di atas +2

tabel 4.5

Tabel Uji Autokorelasi

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.734 ^a	.538	.419	.15283	1.622

Sumber :Hasil output SPSS 16

Dari data di atas menunjukkan dari tabel diatas menunjukkan nilai DW sebesar 1,622 atau nilai DW terletak antara -2 dan +2 hal ini menunjukkan penelitian ini telah memenuhi syarat untuk terbebas dari otokorelasi sehingga dapat di simpulkan bahwa model regresi linier dalam penelitian ini tidak memiliki korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pengganggu pada periode t-1 (Sebelumnya)

4.2.3 Uji Hipotesis

Dengan tidak adanya penyimpangan terhadap asumsi klasik maka hasil persamaan regresi dapat diinterpretasikan dan hasil pengujian regresi di peroleh sebagai berikut

4.2.3.1 Uji Analisis Regresi Berganda

analisis regresi berganda digunakan untuk mengukur antara lebih dari satu variabel independen ke variabel dependennya dan hasil yang di peroleh adalah sebagai berikut:

Tabel 4.6
Uji Regresi Berganda

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients
		B	Std. Error	Beta
1	(Constant)	-3.358	.889	
	Size	.131	.032	.750
	Roa	-7.471	2.616	-1.324
	Npf	-3.713	1.668	-1.015
	Jdk	-.072	.059	-.305
	Jdd	.046	.049	.225
	Jdki	.816	.227	.530
	Ki	-.021	.119	-.032
	Kp	.019	.100	.036

a. Dependent Variable: risk

Sumber : Hasil output SPSS 16

Dari data di atas di gunakan untuk mendapatkan koefisien regresi yang menentukan apakah hipotesis di terima atau di tolak dan dari tabel tersebut dapat di peroleh persamaan sebagai berikut:

$$\text{Pengungkapan Risiko} = -3.358 + 0,131 \text{ SIZE} - 7.471 \text{ ROA} - 3.713 \text{ NPF} - 0,72 \text{ JDK} + 0,46 \text{ JDD} + 0,816 \text{ JDKI} - 0,01 \text{ KI} - 0,19 \text{ KP}$$

Adapun kesimpulan dari persamaan di atas ialah:

$$B_0 = -3.358$$

Nilai konstan ini menunjukkan bahwa apabila tidak ada variabel independen yakni Size, ROA, NPF, JDK, JDD, JDKI, KI, dan KP maka pengungkapan risiko akan berkurang sebesar -3,358 sehingga Pengungkapan risiko akan mengalami penurunan sebesar -3,358 sebelum atau tanpa adanya variabel independen dalam penelitian yakni Size, ROA, NPF, JDK, JDD, JDKI, KI, dan KP

$$B_1=0,131$$

Nilai parameter atau koefisien regresi B_1 menunjukkan bahwa setiap variabel SIZE bertambah satu kali maka besarnya pengungkapan risiko akan bertambah sebesar 0,131 dengan asumsi variabel bebas yang lain tetap

$$b_2= -7.471$$

Nilai parameter atau koefisien regresi b_2 menunjukkan bahwa setiap variabel ROA yang bertambah satu kali maka pengungkapan risiko akan menurun sebesar -7.471 dengan asumsi variabel bebas yang lain tetap

$$B_3= - 3.713$$

Nilai parameter atau koefisien regresi b_3 menunjukkan bahwa setiap variabel NPF yang bertambah satu kali maka pengungkapan risiko akan menurun sebesar - 3.713

$$B_4= - 0,72$$

Nilai parameter atau koefisien regresi b_4 menunjukkan bahwa setiap variabel JDK yang bertambah satu kali maka pengungkapan risiko menurun sebesar $-0,72$

$$B_5 = 0,46$$

Nilai parameter atau koefisien regresi b_5 menunjukkan bahwa setiap variabel JDK yang bertambah satu kali maka pengungkapan risiko meningkat sebesar $0,46$

$$B_6 = 0,816$$

Nilai parameter atau koefisien regresi b_6 menunjukkan bahwa setiap variabel JDK yang bertambah satu kali maka pengungkapan risiko meningkat sebesar $0,816$

$$B_7 = -0,01$$

Nilai parameter atau koefisien regresi b_7 menunjukkan bahwa setiap variabel JDK yang bertambah satu kali maka pengungkapan risiko menurun sebesar $0,01$

$$B_8 = -0,19$$

Nilai parameter atau koefisien regresi b_7 menunjukkan bahwa setiap variabel JDK yang bertambah satu kali maka pengungkapan risiko menurun sebesar 0,19

4.2.3.2 Uji F (Simultan)

Uji f di lakukan untuk membuktika atau mengetahui pengaruh secara bersama sama variabel bebas atau independen yaitu ukuran perusahaan, profitabilitas, kualitas aset dan good corporate governance yang meliputi jumlah dewan komisaris (JDK) jumlah dewan direksi (JDD) ,jumlh dewan komisaris independen (JDKI) kepemilikan instutional (KI) dan kepemilikan publik (KP) terhadap variabel terikat atau dependen yaitu pengungkapan risiko perbankan syariah secara simultan dengan data sebagai berikut

Tabel 4.7

Hasil Uji F (Simultan)

ANOVA ^b						
Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	.843	8	.105	4.514	.001 ^a
	Residual	.724	31	.023		
	Total	1.568	39			

Sumber : Hasil output SPSS 16

Hasil analisa dalam perhitungan di atas menunjukkan tersebut F hitung lebih besar dari pada f tabel yakni $4.514 > 2,017$ atau sig $0,001 < 0,05$

sehingga dapat di simpulkan bahwa variabel bebas atau independen yaitu ukuran perusahaan, profitabilitas, kualitas aset dan good corporate governance yang meliputi jumlah dewan komisaris (JDK) jumlah dewan direksi (JDD) ,jumh dewan komisaris independen (JDKI) kepemilikan instutional (KI) dan kepemilikan publik (KP) secara bersama sama berpengaruh secara signifikan terhadap variabel terikat atau dependen yaitu pengungkapan risiko perbankan syariah

4.2.3.3 Uji t (Parsial)

Uji t digunakan untuk menguji signifikansi konstanta dari variable bebas secara parsial atau individual terhadap variabel terikat. Pengujian inidilakukan dengan membandingkan nilai thitung dengan ttabel. Apabila thitungdan ttabel dengan signifikansi dibawah 0,05(5%), maka secara parsial atauindividual variabel bebas berpengaruh signifikan terhadap variable terikatnya hasil yang di terima ialah sebagai berikut :

Tabel 4.8
Hasil Uji T (Parsial)

Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	-3.358	.889		-3.777	.001
Size	.131	.032	.750	4.108	.000
Roa	-7.471	2.616	-1.324	-2.856	.008
Npf	-3.713	1.668	-1.015	-2.226	.033
Jdk	-.072	.059	-.305	-1.225	.230
Jdd	.046	.049	.225	.935	.357
Jdki	.816	.227	.530	3.600	.001
Ki	-.021	.119	-.032	-.175	.862
Kp	.019	.100	.036	.188	.852

Dalam uji Size roa npf dan JDKI yang berpengaruh secara signifikan terhadap pengungkapan risiko pada perbankan syariah sedangkan variabel JDK,JDD KI,KP tidak berpengaruh terhadap pengungkapan risiko

4.2.3.4 Uji Koefisien determinasi (R^2)

koefisien determinasi adalah untuk mengetahui deajat pengaruh dalam bentuk presentase dari variabel bebas atau independen terhadap variabel terikatnya atau dependen yan di olah dengan hasil sebagai berikut :

Tabel 4.9

Hasil Uji R^2

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.734 ^a	.538	.419	.15283

Hasil perhitungan di atas menunjukkan Koefesien determinasi yang di lihat dari kolom adjust r squre sebesar 0,419 hal ini menunjukkan kemampuan variable t dalam menjelaskan variable independen terhadap dependennya sebesar 41,9% dan 58,1 % sisanya di tentukan oleh variabe lain di luar oleh variabel independen dari penelitian ini dan Standart eror dalam memprediksi variable dependenyanya sebesar 15, 28%

4.3 Pembahasan Hasil Penelitian

Selama periode pengamatan menunjukkan bahwa data penelitian menunjukkan data berdistribusi normal dalam uji normalitas, selain itu dalam uji asumsi klasik lainnya yakni multikolonieritas, heteroskodesitas, dan autokorelasi menunjukkan kan tidak ada penyimpangan dalam uji yang di lakukan sehingga dapat di simpulkan bahwa data yang di teliti telah memenuhi syarat untuk persamaan model regresi berganda dan uji hipotesis

4.3.1 Pembahasan Secara Simultan

Dari hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel Size, ROA, NPF, secara simultan berpengaruh signifikan terhadap pengungkapan risiko. Hal ini di tunjukkan olah nilai F hitung lebih besar dari pada f tabel yakni $4.514 > 2,017$

atau $\text{sig } 0,001 < 0,05$ sehingga dapat di simpulkan secara bersama sama ukuran perusahaan (size),profitabilitas (ROA) kualitas asset (NPF), dan GCG (JDK, JDD, JDKI, KI, KP) berpengaruh secara signifikan terhadap pengungkapan risiko pada perbankan syariah

4.3.2 Pembahasan Secara Parsial

Seperti pembahasan dari data uji T (Uji Parsial) sebelumnya yang di dapat pada tabel uji regresi berganda dengan pengujian sebagai berikut data yang di peroleh dengan pembahasan yang lebih terperinci. Berikut akan di bahas mengenai pembahasan signifikansi parsial secara lebih rinci:

1. Pengaruh Ukuran Perusahaan Terhadap Pengungkapan Risiko

Dari hasil penelitian secara parsial menunjukkan koefisien regresi untuk ukuran perusahaan (size) sebesar 0,131 dengan nilai t hitung yang lebih besar dari t tabel $4,108 > 1,695$ dengan signifikan $0,00 < 0,05$ sehingga dapat di simpulkan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh signifikan positif terhadap pengungkapan risiko hal ini menunjukkan bahwa semakin besar ukuran perusahaan maka akan semakin besar pula risiko yang di ungkapkan.

Hal ini disebabkan semakin besar perusahaan, pemangku kepentingan yang terlibat didalamnya juga semakin meningkat sehingga tuntutan pengungkapan juga semakin banyak bagi perusahaan karena harus memenuhi kebutuhan sekelompok orang-orang yang membutuhkan termasuk

dalam hal ini adalah pengungkapan risiko (misni 2012) selain itu Perusahaan dengan ukuran lebih besar akan lebih terlihat dan menarik perhatian dari para *stakeholder*. Perusahaan tersebut akan menganggap bahwa pengungkapan risiko sebagai cara untuk meningkatkan reputasi perusahaan melalui sistematika pengungkapan. Hal ini dilakukan dengan dasar tingkat visibilitas yang lebih besar oleh publik menyiratkan pengawasan yang lebih ketat dari pemangku kepentingan (Amran *et al.*, 2009). penelitian ini sejalan dengan Elzahar dan Hussainey (2012) yang menunjukkan bahwa ukuran perusahaan berhubungan secara positif dengan tingkat pengungkapan risiko.

Dari hasil di atas dalam islam di terangkan dalam haditis riwayat Al tirmidzi dalam kitab karangannya shahih sunan Al-tirmidzi menyebutkan :

إن عظم الجزاء مع عظم البلاء وإن الله إذا أحب قوما
ابتلاهم فمن رضي فله الرضا ومن سخط فله السخط

Sesungguhnya besarnya pahala sesuai dengan besarnya cobaan dan sesungguhnya Allah jika mencintai kaum, maka ia menguji mereka. Barang siapa yang ridha maka baginya keridhaannya, dan barang siapa yang benci maka baginya kemurkaannya (HR.Al-tirmidzi 4/601)

Dari hadits di atas menunjukkan menunjukkan semakin besar pahala yang di dapat berhubungan dengan semakin besarnya cobaan yang di terima demikian pua harta kita yang di berikan oleh Allah dalam

mengembangkan usah hingga semakin besar aset yang kita miliki menunjukkan semakin besar ukuran perusahaan maka semakin besar pula risiko yang timbul sehingga pengungkapan risiko yang ada akan semakin luas

2. Pengaruh Profitabilitas Terhadap Pengungkapan Risiko

Dari tabel di atas menunjukkan koefisien regresi yang negatif dari Profitabilitas dengan rasio ROA sebesar $-7,471$ dengan nilai t hitung sebesar $-2.856 < -1,695$ dengan signifikansi sebesar $0.008 < 0,05$ dapat di simpulkan bahwa profitabilitas berpengaruh signifikan negatif terhadap pengungkapan risiko dalam hal ini menunjukkan semakin tinggi nilai profitabilitas yang di dapatkan perusahaan berpengaruh pada penurunan pengungkapan risiko pada perbankan syariah .hal ini menunjukkan semakin besar profitabilitas juga menunjukkan risiko yang besar sehingga pihak manajemen mencoba membatasi pengungkapan risiko yang ada dengan tujuan menarik investor untuk perusahaannya hal ini berbeda terhadap penelitian yang di lakukan Taures (2011) yang menjelaskan Penggunaan ROA sebagai proksi didasarkan pada ditemukannya hubungan signifikan antara tingkat profitabilitas, yaitu *Return on Assets* dengan luas pengungkapan informasi *forward - looking* dalam laporan tahunan perusahaan di UAE yang dilakukan dan Singhvi dan Desai, (1971) dalam Aljifri dan Hussainey (2007). Terdapat hubungan yang positif antara

tingkat profitabilitas dan pengungkapan risiko karena manajer perusahaan dalam meningkatkan keuntungan dapat memberikan informasi yang lebih besar untuk meningkatkan kepercayaan investor dan dengan demikian untuk meningkatkan kompensasi mereka

Dari hasil di atas profitabilitas yang merupakan tolak ukur kemajuan perusahaan dilihat dari laba yang dihasilkan juga berpengaruh terhadap risiko yang ada dan memperbesar pengungkapannya seperti dalam hadits riwayat Al thirmidzi yang menjelaskan :

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ الْمُثَنَّى حَدَّثَنَا عُثْمَانُ بْنُ عُمَرَ وَأَبُو عَامِرٍ الْعَقَدِيُّ عَنْ ابْنِ أَبِي ذُنُبٍ عَنْ مَخْلَدِ بْنِ خُفَافٍ عَنْ عُرْوَةَ عَنْ عَائِشَةَ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَضَى أَنَّ الْخَرَاجَ بِالضَّمَانِ قَالَ أَبُو عِيْسَى هَذَا حَدِيثٌ حَسَنٌ صَحِيحٌ وَقَدْ رُوِيَ هَذَا الْحَدِيثُ مِنْ غَيْرِ هَذَا الْوَجْهِ وَالْعَمَلُ عَلَى هَذَا عِنْدَ أَهْلِ الْعِلْمِ

Telah menceritakan kepada kami [Muhammad bin Al Mutsanna], telah menceritakan kepada kami [Utsman bin Umar] dan [Abu Amir Al 'Aqadi] dari [Ibnu Abu Dzib] dari [Mukhlad bin Khufaf] dari [Urwah] dari [A'isyah] bahwa Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam menetapkan bahwa keuntungan itu berkaitan dengan jaminan (atas kerugian). Abu Isa berkata; Hadits ini hasan shahih. Hadits ini telah diriwayatkan melalui selain jalur ini dan menjadi pedoman amal menurut para ulama.

Dari hadits di atas menunjukkan setiap keuntungan yang kita terima tentu tidak lepas dari tanggungan / semakin besar keuntungan yang kita terima tentu semakin besar pula risiko yang di tanggungnya sehingga dalam hal ini kita di tuntutan untuk mengelola risiko dengan sebaik baiknya dan dalam hal ini pengungkapan risiko juga semakin besar

3. Pengaruh kualitas Asset terhadap pengungkapan risiko

Dari tabel di atas menunjukkan nilai koefisien yang negatif dari kualitas aset dengan menggunakan rasio NPF sebesar - 3,173 dengan nilai t hitung yang lebih besar dari t tabel sebesar $-2,226 < -1,695$ dengan signifikansi sebesar $0,033 < 0,05$ hal ini menunjukkan tingginya nilai pembiayaan bermasalah dalam perusahaan berpengaruh negatif terhadap pengungkapan risiko itu sendiri. Hal ini menunjukkan nilai kualitas aset yang diprosikan melalui rasio NPF yang semakin besar meskipun mengindikasikan risiko yang tinggi namun belum mampu menunjukkan peningkatan pengungkapannya bahkan semakin menurun dikarenakan perusahaan mencoba untuk membatasi pengungkapan risiko yang ada seiring membesarnya NPF sehingga kelemahan dalam perusahaan lebih tertutup. Hal ini bertentangan dengan Sari (2015) dengan hasil yang menjelaskan Apabila NPF memiliki nilai yang tinggi hal ini mengindikasikan risiko pada perbankan tersebut juga tinggi dan berpengaruh positif terhadap pengungkapan risiko.

Perlunya pengelolaan pembiayaan bermasalah untuk meminimalisir risiko juga tercermin dalam surat Al-maidah ayat 1:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا أَوْفُوا بِالْعُقُودِ
 أَحَلَّتْ لَكُمْ بَهِيمَةَ الْأَنْعَامِ إِلَّا مَا يُتْلَى
 عَلَيْكُمْ غَيْرَ مُجَلِّي الصَّيْدِ وَأَنْتُمْ حُرْمٌ إِنَّ
 اللَّهَ يَحْكُمُ مَا يُرِيدُ ۝

Hai orang-orang yang beriman, penuhilah aqad-aqad itu. Dihalalkan bagimu binatang ternak, kecuali yang akan dibacakan kepadamu. (Yang demikian itu) dengan tidak menghalalkan berburu ketika kamu sedang

mengerjakan haji. Sesungguhnya Allah menetapkan hukum-hukum menurut yang dikehendaki-Nya

Dalam tafsir jalalain maksud dari ayat tersebut adalah *Hai orang-orang yang beriman, penuhilah aqad-aqad itu*. baik perjanjian yang di tepati di antara kamu dengan Alloh maupun dengan sesama manusia. *Dihalalkan bagimu binatang ternak* yakni halal memakan unta sapid an kambing setelah hewan itu di sembelih *kecuali yang akan dibacakan kepadamu seperti di haramkan karena mati dengan tidak menghalalkan berburu ketika kamu sedang mengerjakan haji Sesungguhnya Allah menetapkan hukum-hukum menurut yang dikehendaki-Nya* baik menghalalkan maupun mengharamkannya tanpa seorangpun yang dapat menghalangi

Dalam ayat diatas menunjukkan akad perjanjian yaitu mencangkup janji baik kepada Alloh maupun manusia dalam hal ini menunjukkan komitmen kita dalam menjaga akad akad tersebut sehingga dalam perbankan syariah juga di haruskan mengelola akad akad pembiayaan tersebut termasuk juga dalam pembiayaan bermasalah maka harus di selesaikan sesuai dengan ketentuan yang berlaku untuk meminimalisir risiko dalam pembiayaan

Pengaruh Jumlah Dewan Komisaris Terhadap Pengungkapan Risiko

Hasil menunjukkan koefisien regresi yang negatif dari jumlah dewan komisaris sebesar -0,72 dengan nilai t hitung yang lebih besar dari t tabel yakni sebesar $-1,1225 < -1,695$ selain itu signifikansi yang di dapatkan

lebih besar dari signifikansi konstan yakni $0,230 > 0,05$ sehingga dapat di simpulkan bahwa Jumlah dewan komisaris tidak berpengaruh secara signifikan terhadap pengungkapan risiko dalam hal ini menunjukkan peningkatan jumlah dewan komisaris tidak mampu mempengaruhi terhadap besarnya pengungkapan risiko pada perbankan syariah hal ini terjadi di karenakan semakin besar sumlah dewan komisaris, membuat masalah koordinasi dan komunikasi kian meningkat, membuat efektivitas fungsi komisaris menurun, yang akhirnya membuat manajemen risiko menurun (Chtourou, 2001 dalam angela 2015). Menurut linda (2012) Susunan dewan yang lebih besar akan lebih kuat, karena dapat membuat koordinasi, komunikasi dan pengambilan keputusan yang lebih praktis dibandingkan susunan dewan kecil sehingga ukuran dewan yang lebih besar dapat memperkecil pengungkapan risiko yang ada

Mengenai dewan komisaris jika dalam islam dapat di kaitkan dengan kepemimpinan yang terdapat dalam surat an-nisa ayat 58 yakni :

إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُكُمْ أَنْ تُؤَدُّوا أَلَّأَمْنَتِ إِلَىٰ أَهْلِهَا وَإِذَا حَكَمْتُمْ بَيْنَ النَّاسِ أَنْ تَحْكُمُوا بِالْعَدْلِ إِنَّ اللَّهَ نِعِمَّا يَعِظُكُمْ بِهِ إِنَّ اللَّهَ كَانَ سَمِيعًا بَصِيرًا ٥٨

Sesungguhnya Allah menyuruh kamu menyampaikan amanat kepada yang berhak menerimanya, dan (menyuruh kamu) apabila menetapkan hukum di antara manusia supaya kamu menetapkan dengan adil. Sesungguhnya Allah memberi pengajaran yang sebaik-baiknya kepadamu. Sesungguhnya Allah adalah Maha Mendengar lagi Maha Melihat

Dalam tafsir Ibnu Katsir dijelaskan *Sesungguhnya Allah menyuruh kamu menyampaikan amanat kepada yang berhak menerimanya* Allah Swt. memberitahukan bahwa Dia memerintahkan agar amanat-amanat itu disampaikan kepada yang berhak menerimanya. *apabila menetapkan hukum di antara manusia supaya kamu menetapkan dengan adil* Hal ini merupakan perintah Allah Swt. yang menganjurkan menetapkan hukum di antara manusia dengan adil yakni para penguasa yang memutuskan perkara di antara manusia *Sesungguhnya Allah memberi pengajaran yang sebaik-baiknya kepadamu* Allah memerintahkan kepada kalian untuk menyampaikan amanat-amanat tersebut dan memutuskan hukum dengan adil di antara manusia serta lain-lainnya yang termasuk perintah-perintah-Nya dan syariat-syariat-Nya yang sempurna lagi agung dan mencakup semuanya. *Sesungguhnya Allah adalah Maha Mendengar lagi Maha Melihat* Maha mendengar semua ucapan kalian lagi Maha Melihat semua perbuatan kalian.

Dari ayat di atas menunjukkan dasar fungsi pengawasan dalam Islam muncul dari pemahaman tanggung jawab individu, amanah dan keadilan. Islam memerintahkan setiap individu untuk menyampaikan amanah yang diembannya sehingga dalam hal ini dewan komisaris sebagai fungsinya dalam mengawasi atas kesehatan dan kelancaran perusahaan tentu memiliki tanggung jawab yang penting dalam mengembangkan tanggung

jawab dan amanah dari perusahaan sehingga dalam pengawasan risikonya lebih terjaga dan pengungkapan manajemen risikonya lebih luas

4. Pengaruh jumlah dewan direksi terhadap pengungkapan risiko

Hasil menunjukkan koefisien regresi positif dari jumlah dewan direksi yakni sebesar 0,046 dengan t hitung yang lebih kecil dari t tabel yakni sebesar $0,935 < 1,695$ dan nilai signifikansi sebesar $0,357 > 0,05$ hal ini menunjukkan bahwa jumlah dewan direksi tidak berpengaruh terhadap besarnya pengungkapan risiko sehingga semakin besar jumlah dewan direksi tidak akan berpengaruh terhadap besar pengungkapan risiko dalam perbankan syariah hal ini di sebabkan Semakin besar ukuran dewan direksi, akan meningkatkan *agency problems (free-riding)*, sehingga membuat direksi tidak efektif dalam melaksanakan tugas dan kewajibannya dalam mengelola perusahaan, termasuk manajemen risiko (wardhani 2006)

Dalam islam jika dapat di kaitkan dengan kepemimpinan direksi dalam menjalankan tugasnya dan tanggungjawab pengurusan perusahaan yang tercermin dalam surat as shaad ayat 26

يٰۤاٰدٰوُدْ اِنَّا جَعَلْنَاكَ خَلِيْفَةً فِي الْاَرْضِ فَاحْكُمْ بَيْنَ النَّاسِ بِالْحَقِّ وَلَا تَتَّبِعِ الْاَهْوٰى فَيُضِلَّكَ عَنْ سَبِيْلِ اِلٰهِ ۗ اِنَّ الَّذِيْنَ يَضِلُّوْنَ عَنْ سَبِيْلِ اِلٰهِ لَهُمْ عَذَابٌ شَدِيْدٌۙ
بِمَا نَسُوْا يَوْمَ ۙ اَلْحِسَابِ ۚ ۲۶

Hai Daud, sesungguhnya Kami menjadikan kamu khalifah (penguasa) di muka bumi, maka berilah keputusan (perkara) di antara manusia dengan adil dan janganlah kamu mengikuti hawa nafsu, karena ia akan menyesatkan kamu dari jalan Allah. Sesungguhnya orang-orang yang

sesat dari jalan Allah akan mendapat azab yang berat, karena mereka melupakan hari perhitungan

Dari ayat di atas menerangkan tentang nabi daud yang di berikan amanah oleh Alloh untuk menjadi khalifah atau pemimpin yang mana dalam kepemimpinannya harus bertanggung jawab dan memberikan keputusan sebaik-baik nya dan seadil adil nya sehingga peran direksi dalam memimpin perusahaan sesuai jabatannya haruslah bertanggung jawab dan penuh perhitungan sehingga semakin banyak dewan direksi semakin besar pula tanggung jawab yang di berikan sehingga dapat mengatasi resiko perusahaan dengan baik dan pengungkapan risiko menjadi lebih luas.

5. Pengaruh Jumlah Komisaris Independen Terhadap Pengungkapan Risiko

Dari hasil di atas menunjukkan koefisien regresi dari jumlah dewan komisaris independen sebesar 0.816 dengan nilai t hitung yang lebih besar dari t tabel yakni $3,600 > 1,695$ dan nilai signifikansi $0,01 < 0,05$ hal ini menunjukkan bahwa jumlah dewan komisaris independen berpengaruh signifikan positif terhadap pengungkapan risiko pada perbankan syariah sehingga dapat di simpulkan bahwa semakin besar jumlah dewan komisaris independen akan memperbesar fungsi komisaris independen dalam pengaruh terhadap besarnya pengungkapan risiko pada perbankan syariah. hal ini sesuai dengan pernyataan dari (Jensen, (1976) dalam Barnhart S. W., (1998) Semakin besar proporsi komisaris independen,

maka semakin tinggi independensi dan efektivitas *corporate board*, sehingga manajemen risiko menjadi semakin efektif dan baik termasuk dalam hal ini adalah pengungkapan manajemen risikonya

Independensi dalam dalam islam juga sangat di butuhkan yang tercermin dalam Surat fushillat ayat 30

إِنَّ الَّذِينَ قَالُوا رَبُّنَا اللَّهُ ثُمَّ اسْتَقَمُوا تَتَنَزَّلُ عَلَيَّ هُمْ
 أَلَمْ يَكُنْ أَلَّا تَخَافُوا وَلَا تَحْزَنُوا وَأَبْشِرُوا بِالْجَنَّةِ الَّتِي
 كُنْتُمْ تُوعَدُونَ ۝ ۳۰

Sesungguhnya orang-orang yang mengatakan: "Tuhan kami ialah Allah" kemudian mereka meneguhkan pendirian mereka, maka malaikat akan turun kepada mereka dengan mengatakan: "Janganlah kamu takut dan janganlah merasa sedih; dan gembirakanlah mereka dengan jannah yang telah dijanjikan Allah kepadamu"

Dalam tafsir ibnu katsir menerangkan *Sesungguhnya orang-orang yang mengatakan: "Tuhan kami ialah Allah" kemudian mereka meneguhkan pendirian mereka* Yakni mereka ikhlas dalam beramal hanya karena , Allah Swt., yaitu dengan menaati apa yang telah diperintahkan oleh Allah Swt. Kepada mereka. *maka malaikat akan turun kepada mereka dengan mengatakan: "Janganlah kamu takut dan janganlah merasa sedih di saat mereka menjelang kematiannya, para malaikat itu turun kepada mereka dengan mengatakan: janganlah kamu takut dalam menghadapi kehidupan masa mendatang di akhirat. terhadap urusan dunia yang kamu tinggalkan, seperti urusan anak, keluarga, harta benda, dan utang; karena sesungguhnya Kami akan menggantikanmu dalam mengurusnya*

gembirakanlah mereka dengan jannah yang telah dijanjikan Allah kepadamu Para malaikat menyampaikan berita gembira kepada mereka akan lenyapnya semua keburukan dan akan memperoleh semua kebaikan.

Dari ayat di atas menunjukkan pentingnya independensi dalam menjalankan amanat dan segala aktifitas karena karakter dari independensi yang tercermin dalam ayat di atas ialah Mereka yang mampu menyerap informasi dan mengambil keputusan yang terbaik sesuai dengan nuraninya tanpa tekanan pihak manapun. Sehingga dengan adanya komisaris independen di harapkan perngawasan yang lebih obyektif sehingga dapat mengungkapkan risiko lebih luas dan lengkap

6. Pengaruh Jumlah Kepemilikan Institusional Terhadap Pengungkapan Risiko

Dari data di atas menunjukkan nilai koefisien regresi dari jumlah kepemilikan institutional sebesar -0.021 dengan nilai t hitung yang lebih kecil dari t tabel yakni $-0.0175 < -1,695$ dan nilai signifikansi $0,862 > 0,05$ dari hasil tersebut dapat di ketahui bahwa kepemilikan isntitutional tidak berpengaruh secara signifikan terhadap pengungkapan risiko perbankan syariah hal ini menunjukkan bahwa semakin besar kepemilikan institutiona yang ada tidak di imbangi oleh semakin lengkapnya pengungkapan risiko pada perbankan syariah hal ini dalam Edo (2013) di karenakan kontrol yang semakin ketat dari intitusi

domestik dapat menyebabkan pihak manajemen untuk melaporkan manajemen risiko sesuai dengan peraturan yang berlaku karena hal tersebut merupakan salah satu informasi yang dibutuhkan oleh pemegang saham, tidak terkecuali oleh institusi domestik. Penelitian ini bertentangan dengan shleifer dalam Angela (2015) yang menerangkan Semakin besar kepemilikan insititusal sebagai *sophisticated investors*, maka *monitoring* oleh pihak institusi semakin tinggi, *agency problem* semakin menurun, dan semakin baik pula pengolahan risiko perusahaan.

Dalam islam dapat di integrasikan dengan adanya fungsi kepemilikan dalam surat nuh ayat 12 :

وَيُؤْمِدْكُمْ بِأَمْوَالِهِمْ وَأَنْ يَرَوْنَكُمْ وَيَحْسَبُوا كَالَّذِينَ هُمْ يُؤْمِنُونَ

١٢

dan membanyakkan harta dan anak-anakmu, dan mengadakan untukmu kebun-kebun dan mengadakan (pula di dalamnya) untukmu sungai-sungai

dalam tafsir ibnu katsir Semuanya itu dengan syarat apabila kamu bertobat kepada Allah dan memohon ampun kepada-Nya serta taat kepada-Nya, maka Dia akan memperbanyak rezeki kalian dan menyirami kalian dengan keberkahan dari langit dan menumbuhkan bagi kalian keberkatan bumi sehingga bumi menjadi subur menumbuhkan tetanamannya, dan menyuburkan bagi kalian air susu

ternak kalian dan memberimu banyak harta dan anak-anak dan menjadikan bagi kalian kebun-kebun yang di dalamnya terdapat berbagai macam buah-buahan dan di tengah-tengah (celah-celah)nya dibelahkan bagi kalian sungai-sungai yang mengalir.

Dalam ayat tersebut Allah memberikan harta dan anak untuk kita jaga sehingga kita tidak boleh sembarangan dalam mengelolanya dan di perlukan pengendalian akan adanya risiko yang ada dalam pengelolaan harta tersebut sehingga semakin besar kepemilikan institusi atau kepemilikan perusahaan sendiri tentu akan di jaga sebaik mungkin sehingga pengungkapan risikonya juga lebih lengkap

7. Pengaruh jumlah kepemilikan Publik terhadap pengungkapan risiko

Dari data di atas menunjukkan koefisien regresi dari jumlah kepemilikan publik sebesar 0,019 dengan nilai t hitung yang lebih kecil dari t tabel yakni $0,188 < 1,695$ dan nilai signifikansi $0,852 > 0,05$ hal ini menunjukkan bahwa jumlah kepemilikan publik tidak berpengaruh terhadap pengungkapan risiko, sehingga semakin besar jumlah kepemilikan saham yang di miliki publik meskipun menambah tingkat independensi dan pengawasan terhadap pelporannya namun tidak mempengaruhi terhadap pengungkapan risiko pada perbankan syariah Hal ini mungkin disebabkan karena mayoritas kepemilikan saham di dalam sampel penelitian ini dipegang oleh pihak internal atau pihak perusahaan, berdasarkan hasil pengujian statistik deskriptif yang

menunjukkan bahwa rata-rata proporsi kepemilikan saham oleh publik dalam penelitian ini kecil. Sampel struktur kepemilikan publik yang kecil tidak mampu menjelaskan mengenai keseluruhan populasi dan akan mengalami pembiasan (Sudarmadji dan Sularto, 2007).

Seperti pada ayat dalam hipotesis sebelumnya dalam konsep islam yang menunjukkan kita sebagai pemilik harta diwajibkan untuk menjaga amanah dari Alloh SWT. Sehingga semakin banyak Sehingga semakin besar publik yang mempunyai andil dalam kepemilikan harta tersebut tentu semakin besar pengawasan yang pengelolaan harta tersebut.

BAB V

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tingkat ukuran perusahaan (Size), Profitabilitas (ROA), Kualitas Aset (NPF), dan Good Corporate Governance (Jumlah Dewan Komisaris, Jumlah Dewan Direksi, Jumlah Komisaris Independen, Kepemilikan Institusional, Dan Kepemilikan Publik) terhadap pengungkapan risiko pada perbankan syariah periode 2012-2015 baik secara parsial maupun simultan. Berdasarkan hasil pengujian dan pembahasan hasil penelitian ini maka dapat disimpulkan bahwa :

1. Secara parsial variabel ukuran perusahaan dengan nilai t hitung sebesar $4,108 > 1,695$ dan signifikan $0,00 < 0,05$ menunjukkan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh signifikan positif terhadap pengungkapan risiko. Di karenakan semakin besar perusahaan, pemangku kepentingan yang terlibat didalamnya juga semakin meningkat sehingga tuntutan pengungkapan juga semakin banyak bagi perusahaan karena harus memenuhi kebutuhan sekelompok orang-orang yang membutuhkan termasuk dalam hal ini adalah pengungkapan risiko
2. Secara parsial variabel profitabilitas dengan nilai t hitung sebesar $-2,856 < -1,695$ dengan signifikansi sebesar $0,008 < 0,05$ menunjukkan bahwa profitabilitas berpengaruh signifikan negatif terhadap pengungkapan

risiko. hal ini di mungkinkan karena semakin besar profitabilitas juga menunjukkan risiko yang besar pula sehingga pihak manajemen mencoba membatasi pengungkapan risiko yang ada dengan tujuan menarik investor untuk perusahaannya

3. Secara parsial variabel kualitas aset dengan nilai t hitung sebesar $-2,226 < -1,695$ dan signifikansi sebesar $0,033 < 0,05$ menunjukkan nilai kualitas aset dengan rasio NPF dalam perusahaan berpengaruh signifikan negatif terhadap pengungkapan risiko si sebabkan perusahaan mencoba untuk membatasi pengungkapan risiko yang ada seiring membesarnya NPF sehingga kelemahan dalam perusahaan lebih tertutupi
4. Secara parsial variabel ukuran dewan komisaris dengan nilai t hitung sebesar $-1,1225 < -1,695$ dengan signifikansi yakni $0,230 > 0,05$ menunjukkan Jumlah dewan komisaris tidak berpengaruh secara signifikan terhadap pengungkapan risiko di karenakan Semakin besar Jumlah dewan komisaris, membuat masalah koordinasi dan komunikasi kian meningkat, membuat efektivitas fungsi komisaris menurun, yang akhirnya membuat manajemen risiko menurun
5. Secara parsial variabel dewan direksi dengan t hitung sebesar $0,935 < 1,695$ dan nilai signifikansi $0,357 > 0,05$ hal ini menunjukkan bahwa jumlah dewan direksi tidak berpengaruh signifikan terhadap besarnya pengungkapan risiko hal ini di sebabkan Semakin besar ukuran dewan direksi, akan meningkatkan *agency problems (free-riding)*, sehingga

membuat direksi tidak efektif dalam melaksanakan tugas dan kewajibannya dalam mengelola perusahaan, termasuk manajemen risiko

6. Secara parsial variabel dewan komisaris independen dengan nilai t hitung yakni $3,600 > 1,695$ dan nilai signifikansi $0,01 < 0,05$ menunjukkan bahwa jumlah dewan komisaris independen berpengaruh signifikan positif terhadap pengungkapan risiko di sebabkan Semakin besar proporsi komisaris independen, maka semakin tinggi independensi dan efektivitas *corporate board*, sehingga manajemen risiko menjadi semakin efektif dan baik termasuk dalam hal ini adalah pengungkapan manajemen risikonya
7. Secara parsial variabel kepemilikan institusional dengan nilai t hitung sebesar $-0,0175 < -1,695$ dan nilai signifikansi $0,862 > 0,05$ menunjukkan kepemilikan institusional tidak berpengaruh secara signifikan terhadap pengungkapan risiko kontrol yang semakin ketat dari institusi domestik dapat menyebabkan pihak manajemen untuk melaporkan manajemen risiko sesuai dengan peraturan yang berlaku karena hal tersebut merupakan salah satu informasi yang dibutuhkan oleh pemegang saham
8. Secara parsial variabel kepemilikan publik dengan nilai t hitung yang lebih kecil dari t tabel yakni $0,188 < 1,695$ dan nilai signifikansi $0,852 > 0,05$ menunjukkan bahwa jumlah kepemilikan publik tidak berpengaruh secara signifikan terhadap pengungkapan risiko disebabkan karena mayoritas kepemilikan saham di dalam sampel penelitian ini dipegang oleh pihak

internal atau pihak perusahaan sehingga tidak mempengaruhi terhadap pengungkapannya

9. Secara Simultan dalam penelitian yang tunjukkan olah nilai F hitung sebesar $4.514 > 2,017$ atau $\text{sig } 0,001 < 0,05$ sehingga dapat di simpulkan secara bersama sama ukuran perusahaan (size), profitabilitas (ROA) kualitas asset (NPF), dan GCG (JDK, JDD, JDKI, KI, KP) berpengaruh secara signifikan terhadap pengungkapan risiko

5.2 Saran

Dari hasil penelitian yang di lakukan peneliti ingin mengemukakan beberapa saran yang di harapkan dapat memberikan manfaat untuk setiap kalangan

1. Perbankan syariah di harapkan harus tetap meningkatkan pengungkapan risiko yang lebih luas dan lebih spesifik sehingga dapat lebih mudah di pahami dan memberikan gambaran bahwa perusahaan menerapkan manajemen risiko yang lebih efektif dan tata kelola perusahaan yang lebih baik tidak hanya sebatas kewajiban dalam peraturan perbankan saja
2. Dalam penelitian ini menggunakan laporan tahunan dan laporan keuangan periode 2012-2015 dalam menghitung item pengungkapan risiko dengan penjelasan mengenai identifikasi, pengukuran, pemantauan, dan pengendalian pada masing masing item risiko, sehingga hasil perhitungan masih terbatas dan belum menunjukkan kondisi yang sebenarnya sehingga

perlu adanya pengembangan atau penggunaan metode lain dalam penelitian mengenai pengungkapan risiko perbankan

3. Dalam penelitian selanjutnya di harapkan menggunakan data lain seperti kuisisioner ataupun interview untuk informasi yang lebih lengkap dan akurat mengenai manajemen risiko dan di karenakan nilai *R-square* dalam penelitian ini sebesar 41,9% menunjukkan bahwa masih banyak variabel yang mempengaruhi pengungkapan risiko sehingga dalam penelitian selanjutnya bisa menambahkan variabel lain selain variabel yang di gunakan dalam penelitian ini seperti variabel *Lverage*, Jumlah Komite Audit , Jumlah Komite Manajemen Risiko, Dewan Pengawas Syariah Dan Lain Sebagainya

Daftar Pustaka

Al qur an dan terjemah

Adrian,Sutedi, 2011. *Good corporate governance* .Jakarta; Sinar grafika

Al-Imam Abdul Fida Ibnu Katsir,2000. *Tafsir Ibnu Katsir* Bandung: Sinar Baru Algensindo

Ali,Masyihud.2004.*Manajemen Risiko (Strategi Perbankan dan Dunia Usaha Menghadapi Tantangan Globalisasi Bisnis)*, Jakarta:PT.Raja Grafindo Persada

[Aljifri](#), [Hussainey](#), (2007) "*The determinants of forward-looking information in annual reports of UAE companies*", *Managerial Auditing Journal*, Vol. 22 Iss: 9, pp.881 - 894

Amran, A., Bin, A.M.R. and Hassan, B.C.H.M., (2009). '*Risk Reporting: An Exploratory Study on Risk Management Disclosure in Malaysian Annual Reports*'. *Managerial Auditing Journal*, 24 (No.1):39-57.

Angela 2015 . *Analisis Efek Mekanisme Good Corporate Governance terhadap Manajemen Risiko dalam Pembentukan Kinerja Perbankan* .jurnal ekonomi unifersitas Kristen petra

Bank Indonesia . peraturanNomor 13/23/Pbi/2011 tentang Penerapan *Manajemen Risiko Bagi Bank Umum Syariah dan Unit Usaha Syariah* (di akses dari http://www.bi.go.id/id/peraturan/perbankan/Pages/pbi_132311.aspx Pada tanggal 2 Februari 2013 Pukul 13.20 WIB)

Bank Indonesia 2005. Surat Edaran Bank Indonesia Nomor 7/56/DPbS/2005" Laporan Tahunan, Laporan Keuangan Publikasi Triwulanandan Bulanan serta Laporan tertentu dari Bank yang disampaikan kepada Bank Indonesia

Otoritas Jasa Keuangan .2014 *Peraturan OJK nomor 8/POJK.03/2014 "penerapan manajemen risiko pada bank umum syariah dan unit usaha syariah"*

Otoritas Jasa Keuangan .2014 Surat Edaran Otoritas Jasa Keuangan Nomor 18/Seojk.03/2014 "*Transparansi Dan Publikasi Laporan Bank Umum Syariah Dan Unit Usaha Syariah*"

Fitriani, 2010. *Faktor-faktor yang mempengaruhi profitabilitas dan perkembangan usaha perbankan (Studi pada bank umum Go Publik yang listed di bursa efek Indonesia tahun 2005-2008)* .Skripsi.Universitas Diponegoro.Semarang

- Gessy.windi. 2012.*Analisis factor yang mempengaruhi manajemen resiko (Studi Empiris pada Laporan Tahunan Perusahaan-Perusahaan Non-Keuangan yang Terdaftar di BEI Tahun 2010)* Skripsi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Diponegoro
- Ghozali. Chairi 2007. *Teori Akuntansi*. FakultasEkonomi: UniversitasDiponegoro Semarang.
- Haris Afif Firdaus .2014 *Pengaruh Leverage, Profitabilitas Dan Struktur Kepemilikan Publik Terhadap Risk management Disclosure* Skripsi Universitas pendidikan Indonesia
- Hanafi. Mamduh. 2009. Analisis Laporan Keuangan. edisi empat. Yogyakarta;UPP STIM YKPN,.
- Hannie Van dan Iqbal.2011. *Analisis Risiko Perbankan Syariah*. Jakarta: Salemba Empat,
- Idroes. 2008..*Manajemen riskok perabankan*.Jakarta; PT Raja Grafindo perkasa.
- IkatanAkuntan Indonesia. 2015. Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK). Jakarta: Salemba empat
- Jogiyanto. 2004.*Metodologi Penelitian Bisnis*. BPF;Yogyakarta.
- Juliansyah.Noor. 2012. *Metodologi Penelitian*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Kasidi 2014, *Manajemen Risiko*.Bogor ; Ghalia Indonesia,
- Linsley PM, Shrives PJ. 2006 *Risk reporting: A study of risk disclosures in the annual reports of UK companies*. British Accounting Review. July 13;38(4):387-404
- Manulang.2014. *PengantarBisnis*.yogyakarta :Gadjah Mada University Press
- Nugroho, Faizal Adi. 2014. “*Analisis Pengaruh Corporate S Cialresponsibility dan Karakteristik Good Corporate Governance Terhadap Kinerja Perusahaan.*” Skripsi Fakultas Ekonomi Universitas Diponegoro. Semarang
- Nurul Huda .2015 *Investasi pada Pasar Modal Syariah*.Jakarta; Kencana Prenada Media
- Otoritas Jasa Keuangan .2014 Surat Edaran Otoritas Jasa Keuangan Nomor 18/Seojk.03/2014 “*Transparansi Dan Publikasi Laporan Bank UmumSyariah Dan Unit Usaha Syariah*”

- Rachman 2013.” Kredit macet bank mutiara mencapai 1.02 triliun (Di akses melalui www.Republika.co.id/ekonomi di akses pada 2 feb 2016 Pukul 15.30 WIB)
- Ruwita.2013)*Analisis Pengaruh Karakteristik Perusahaan dan Corporate Governance Terhadap Pengungkapan Risiko Perusahaan* Jurnal akuntansi universitas diponegoro Volume 2, Nomor 2, Tahun 2013
- Sari.Karina 2015 *Pengaruh Karakteristik Bank Terhadap Kinerja Keuangan Dan Profil Risiko Perbankan Syariah Indonesia Dengan Dimediasi Oleh Pengungkapan Manajemen Risiko*. Skripsi Universitas Diponegoro
- Sekaran, 2006, *Metodologi Penelitian untuk Bisnis*, Edisi 4, Buku 1, Jakarta: Salemba Empat.
- Siamat, 2005. *Manajemen Lembaga Keuangan. (Kebijakan Moneter dan Perbankan)* Jakarta : Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia,
- Sugiyono. 2011. *Metode Penelitian Kuantitatif, kualitatif dan R & D*. Bandung: Alfabeta
- Sulad, Srihardanto.2006.*Manajemen Risiko Bagi Bank Umum*.jakarta : PT alex media komputindo
- Suryani 2007 *Analisis Pengaruh factor fundamental terhadap harga saham pada perusahaan LQ45 di bursa efek Jakarta tahun 2003-2005:EMAS vol 1.No 1,1-2*
- Supriyanto dan Machfudz .2010. *Metodologi Riset Manajemen Sumber daya Manusia*. Malang: UIN Maliki Press.
- Taures, Istna. 2011 “*Analisis Hubungan antara Karakteristik perusahaan dengan Pengungkapan Risiko (Studi Empiris pada Laporan Tahunan Perusahaan-Perusahaan Non Keuangan yang Terdaftar di Bursa efek Indonesia tahun 2009)*.” Skripsi.UniversitasDiponegoro.
- Utomo,2014 *determinan pengungkapan risiko pada perusahaan nonkeuangan di Indonesia*. Jurnal Akuntansi Universitas Diponegoro Volume 03, Nomor 03,
- Wahyudi imam.2013.*Manajemen Risiko Bank Islam*.Jakarta:salemba empat

Wardhani.Ratna 2006. *Mekanisme GCG dalam perusahaan yang mengalami Permasalahan Keuangan (Financially Distressed Firms)*. Simposium Nasional Akuntansi IX. Padang.



Lampiran-lampiran



Rekapan data penelitian

				Size	Profitabilitas	Kualitas Aset	good corporate governance					Risk
NO	Bank	tahun	total aset	ln(Aset)	ROA	NPF (gross)	JDK	JDD	JDKI	Kep. I	Kep. P	
				X1	X2	X3	X4	X5	X6	X7	X8	Y
1	Mandiri Syariah	2012	Rp 54,229,395,784,522	31.6242	0.0225	0.0282	5	6	0.6000	1.0000	0.0000	0.850
		2013	Rp 63,965,361,177,789	31.7894	0.0153	0.0432	5	6	0.6000	1.0000	0.0000	0.800
		2014	Rp 66,942,422,284,791	31.8349	0.0017	0.0684	5	5	0.6000	1.0000	0.0000	1.000
		2015	Rp 70,369,708,944,091	31.8848	0.0056	0.0606	5	7	0.6000	1.0000	0.0000	1.000
2	bni syariah	2012	Rp 10,645,313,000,000	29.9961	0.0148	0.0202	3	3	0.6667	0.9990	0.0010	0.800
		2013	Rp 14,708,504,000,000	30.3194	0.0137	0.0186	3	3	0.6667	0.9990	0.0010	0.850
		2014	Rp 19,492,112,000,000	30.6010	0.0127	0.0186	3	3	0.6667	0.9990	0.0010	0.900
		2015	Rp 23,017,667,000,000	30.7673	0.0143	0.0253	3	4	0.6667	0.9990	1.0010	1.000
3	bri syariah	2012	Rp 14,088,914,000,000	30.2764	0.0119	0.0300	5	5	0.6000	0.9990	0.0010	0.600
		2013	Rp 17,400,914,000,000	30.4875	0.0115	0.0406	5	5	0.6000	0.9990	0.0010	0.600
		2014	Rp 20,343,249,000,000	30.6438	0.0008	0.0460	5	5	0.6000	0.9990	0.0010	1.000
		2015	Rp 24,230,247,000,000	30.8186	0.0076	0.0486	5	5	0.6000	0.9990	0.0010	0.900
4	mega syariah	2012	Rp 8,163,668,180,000	29.7307	0.0381	0.0267	3	4	0.6667	0.0000	1.0000	0.800
		2013	Rp 9,121,575,543,000	29.8417	0.0233	0.0298	3	4	0.6667	0.0000	1.0000	0.800
		2014	Rp 7,042,486,466,000	29.5830	0.0029	0.0389	3	4	0.6667	0.0000	1.0000	0.800
		2015	Rp 5,559,820,000,000	29.3466	0.0030	0.0426	3	3	1.0000	0.0000	1.0000	1.000
5	bca syariah	2012	Rp 1,602,180,989,705	28.1024	0.0080	0.0010	3	3	0.6667	0.9990	0.0010	0.800
		2013	Rp 2,041,418,847,273	28.3447	0.0100	0.0010	3	3	0.6667	0.9990	0.0010	0.650
		2014	Rp 2,994,449,136,265	28.7278	0.0080	0.0010	3	3	0.6667	0.9990	0.0010	0.900
		2015	Rp 4,349,580,046,527	29.1011	0.0100	0.0070	3	3	0.6667	0.9990	1.0010	0.950
6	bukopin syariah	2012	Rp 3,616,107,512,472	28.9164	0.0055	0.0459	3	4	0.6667	0.7757	0.2243	0.750

		2013	Rp 4,343,069,056,830	29.0996	0.0069	0.0427	3	4	0.6667	0.7757	0.2243	0.525
		2014	Rp 5,161,300,488,180	29.2722	0.0027	0.0410	3	4	0.6667	0.8621	0.1379	0.400
		2015	Rp 5,827,154,000,000	29.3935	0.0079	0.0299	4	4	0.5000	0.8907	0.1093	0.600
7	panin syariah	2012	Rp 2,136,576,111,000	28.3902	0.0348	0.0020	3	4	0.6667	1.0000	0.0000	0.800
		2013	Rp 4,052,700,692,000	29.0304	0.0103	0.0102	3	4	0.6667	1.0000	0.0000	0.800
		2014	Rp 6,207,678,452,000	29.4568	0.0199	0.0053	3	4	0.6667	1.0000	0.0000	0.900
		2015	Rp 7,134,234,975,000	29.5959	0.0114	0.0263	3	4	0.6667	0.5186	0.481	0.950
8	maybank	2012	Rp 2,062,552,000,000	28.3550	0.0288	0.0249	3	3	0.6667	0.9900	0.0100	0.400
		2013	Rp 2,299,971,000,000	28.4639	0.0287	0.0269	3	3	0.6667	0.9900	0.0100	0.400
		2014	Rp 2,449,723,000,000	28.5270	0.0313	0.0100	3	3	0.6667	0.9900	0.0100	0.400
		2015	Rp 1,743,439,000,000	28.1869	-0.2013	0.3515	3	3	0.6667	0.9900	0.0100	0.650
9	Victoria syariah	2012	Rp 939,472,000,000	27.5686	0.0143	0.0319	3	4	0.6667	0.9998	0.0002	0.800
		2013	Rp 1,323,396,000,000	27.9112	0.0050	0.0371	3	4	1.0000	0.9998	0.0002	0.800
		2014	Rp 1,439,983,000,000	27.9957	-0.0187	0.0710	4	4	1.0000	0.9998	0.0002	1.000
		2015	Rp 1,379,266,000,000	27.9526	-0.0236	0.0980	3	3	1.0000	0.9998	0.0002	1.000
10	BJB syariah	2012	Rp 4,239,449,000,000	29.0755	0.0059	0.0186	4	5	0.5000	0.9770	0.0230	0.400
		2013	Rp 4,695,088,000,000	29.1775	0.0091	0.0139	5	5	0.4000	0.9770	0.0230	0.400
		2014	Rp 6,090,945,000,000	29.4378	0.0072	0.0584	4	5	0.5000	0.9770	0.0230	0.500
		2015	Rp 6,439,966,000,000	29.4935	0.0025	0.0382	4	4	0.5000	0.9770	0.0230	0.600

Uji Analisis deskriptif

Descriptive Statistics

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Size	40	27.5686	31.8848	29.47804	1.1520417
Roa	40	-.2010	.0381	.005648	.0355276
Npf	40	.0010	.3515	.039500	.0548018
Jdk	40	3.00	5.00	3.5750	.84391
Jdd	40	3.00	7.00	4.0500	.98580
Jdki	40	.400	1.00	.663353	.1302643
Ki	40	.0000	1.0000	.866950	.3062497
Kp	40	.0000	1.0000	.208040	.3802377
Risk	40	.40	1.00	.7545	.20049
Valid N	40				

Hasil Uji multikoloieritas

Coefficients^a

Model	Collinearity Statistics	
	Tolerance	VIF
1 (Constant)		
Size	.419	2.384
Roa	.649	1.540
Npf	.403	2.482
Jdk	.190	5.251
Jdd	.255	3.927
Jdki	.631	1.584
Ki	.337	2.966
Kp	.321	3.117

Uji Heteroskedestisitas

Correlations

		abs_res
Size	Pearson Correlation	-.262
	Sig. (2-tailed)	.103
	N	40
Roa	Pearson Correlation	.084
	Sig. (2-tailed)	.606
	N	40
Npf	Pearson Correlation	-.076
	Sig. (2-tailed)	.639
	N	40
Jdk	Pearson Correlation	.006
	Sig. (2-tailed)	.971
	N	40
Jdd	Pearson Correlation	.066
	Sig. (2-tailed)	.684
	N	40
Jdki	Pearson Correlation	.049
	Sig. (2-tailed)	.764
	N	40
Ki	Pearson Correlation	.116
	Sig. (2-tailed)	.475
	N	40
Kp	Pearson Correlation	-.055
	Sig. (2-tailed)	.737
	N	40

Uji Normalitas

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual
N		40
Normal Parameters ^a	Mean	.0000000
	Std. Deviation	.13625917
Most Extreme Differences	Absolute	.065
	Positive	.064
	Negative	-.065
Kolmogorov-Smirnov Z		.412
Asymp. Sig. (2-tailed)		.996

Uji Autokorelasi

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.734 ^a	.538	.419	.15283	1.622

Uji F

ANOVA^b

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	.843	8	.105	4.514	.001 ^a
	Residual	.724	31	.023		
	Total	1.568	39			

Analisis Regresi Berganda dan Uji T

Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	-3.358	.889		-3.777	.001
Size	.131	.032	.750	4.108	.000
Roa	-7.471	2.616	-1.324	-2.856	.008
Npf	-3.713	1.668	-1.015	-2.226	.033
Jdk	-.072	.059	-.305	-1.225	.230
Jdd	.046	.049	.225	.935	.357
Jdki	.816	.227	.530	3.600	.001
Ki	-.021	.119	-.032	-.175	.862
Kp	.019	.100	.036	.188	.852

Uji Koefisien determinasi (R^2)

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.734 ^a	.538	.419	.15283

Contoh pengungkapan risiko

Identifikasi risiko kredit

Identifikasi Risiko Pembiayaan

Sebagai entitas yang bergerak di bidang jasa perbankan, sebagian besar dari aset produktif yang dimiliki oleh Bank adalah berupa pembiayaan yang diberikan kepada nasabah. Risiko pembiayaan dikaitkan dengan kemampuan nasabah untuk memenuhi kewajibannya sesuai akad atau perjanjian yang telah ditetapkan antara Bank dan nasabah. Semakin besar porsi pembiayaan yang bermasalah karena adanya keraguan atas kemampuan nasabah dalam membayar kembali kewajibannya, semakin besar pula kebutuhan biaya penyisihan penghapusan pembiayaan dan berpengaruh pada keuntungan Bank. Karena itu, apabila aktivitas pemberian pembiayaan tidak dikelola secara hati-hati dapat menimbulkan pembiayaan bermasalah yang dapat menurunkan tingkat kesehatan dan pendapatan Bank.

Pengukuran risiko kredit

No	Risks	Inherent Risk (IR)			Risk Control System (RCS)			Composite Risks
		IR Score	Weight	IR Score	RCS Score	Weight	Rcs Score	
		IR Predicate		Weighted	RCS Predicate		Weighted	
1	Credit	20.29	70%	14.20	28.93	12.50%	3.62	Low to Moderate
Pemantauan risiko		Low To Moderate			Satisfactory			

- (iv) Membentuk dan mengaktifkan *Financing Risk Department* (departemen di bawah *Risk Management Division*) yang berfungsi melakukan *risk assessment* atas setiap proposal pembiayaan yang diajukan oleh nasabah dalam rangka memberikan saran kepada komite pembiayaan untuk meminimalisir risiko pembiayaan (*risk mitigation*).
- (v) Membentuk komite eksekutif level Direksi dan Dewan Komisaris yang secara regular membahas kinerja portofolio pembiayaan Bank;

Pengendalian risiko

Selain melakukan *financing risk assessment*, Risk Management Division memiliki fungsi sebagai *business enabler* atau mendukung pelaksanaan bisnis Bank khususnya pada kegiatan pembiayaan yang dilaksanakan oleh Policy & Portfolio Management Department, antara lain dengan:

- Melakukan analisis dan melaporkan hasil analisis portofolio pembiayaan Bank Muamalat kepada manajemen secara berkala sehingga menjadi masukan bagi manajemen dalam menetapkan strategi pembiayaan bank.
- Memberikan opini terkait risiko kredit dalam pengembangan produk atau kegiatan pembiayaan bank serta transaksi pembiayaan kepada nasabah bank.
- Melakukan *review* dan mengusulkan *Financing Allocation Limit (FAL)* sebagai paramater untuk mengevaluasi, mengatur dan mengendalikan portofolio pembiayaan agar tumbuh sehat dan berkelanjutan serta menghindari terjadinya risiko konsentrasi dalam pembiayaan. FAL di-*review* secara berkala untuk menyesuaikan dengan kondisi bisnis dan *risk appetite* Bank.







